

GEREJA
MENUJU SEBUAH VISI BERSAMA

Verso page

Contents

Prakata

Di dalam banyak kunjungan saya ke gereja-gereja di seluruh dunia, saya berkenalan dengan banyak tantangan bagi kesatuan di antara dan di dalam gereja-gereja. Banyak dialog oikoumenis antara gereja-gereja dan rumpun-rumpun gereja menjadi sebuah kenyataan yang juga memberi sumbangan pada hubungan-hubungan multilateral di antara mereka. Melaluinya hubungan-hubungan baru tercipta. Namun demikian, terdapat sebuah ketidaksabaran tertentu yang dapat dipahami di antara banyak orang untuk menyaksikan lebih banyak gerakan dalam menerima dialog-dialog dan kesepakatan-kesepakatan oikoumenis tersebut. Beberapa gereja atau rumpun gereja menyadari bahwa ada pula pertanyaan-pertanyaan baru yang berpotensi untuk memisahkan. Gerakan oikoumenis di beberapa gereja tampaknya juga memiliki kekuatan yang melemah dan penggagas yang lebih sedikit dibandingkan periode-periode sebelumnya. Terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah pengkotak-kotakan dan perhatian yang lebih pada apa yang mempersatukan sedikit kelompok daripada banyak kelompok. Tentu saja, panggilan pada kesatuan tidak berakhir dengan tantangan-tantangan baru, melainkan sebaliknya. Namun, kita juga perlu melihat lebih banyak dimensi dari panggilan pada kesatuan tersebut dan mengingatkan diri kita sendiri bahwa kita selalu direngkuh oleh dan dipanggil pada kasih (1Kor. 13).

Dalam konteks inilah Komisi Iman dan Tata Gereja DGD mempersembahkan kepada kita sebuah hasil karya, sebuah

pernyataan mengenai Gereja: ia merupakan buah dari karya bertahun-tahun mengenai eklesiologi. Berakar pada dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982) dan tanggapan-tanggapan gereja atasnya, *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* diterima oleh Komite Pusat pada tahun 2012 dan dikirimkan kepada gereja-gereja untuk mendorong refleksi lebih lanjut mengenai Gereja dan menanti tanggapan-tanggapan resmi mereka atas teks tersebut. Studi tersebut, serta proses tanggapan-tanggapannya, akan memainkan peranan penting di tahun-tahun mendatang bagi pencarian tahap-tahap berikutnya menuju kesatuan yang kelihatan. Karya di bidang eklesiologi terhubung dengan segala sesuatu mengenai Gereja dan bagaimana misinya terwujud di dalam dan bagi dunia. Maka, dokumen *Gereja* berakar pada hakikat dan misi Gereja. Ia merefleksikan tujuan-tujuan mendasar dan identitas-diri DGD sebagai sebuah persekutuan gereja-gereja yang mengundang satu sama lain pada tujuan dari kesatuan yang kelihatan.

Kesatuan merupakan sebuah karunia kehidupan dan sebuah pemberian kasih, bukan sebuah prinsip kebulatan suara atau satu arah. Kita memiliki sebuah panggilan sebagai satu persekutuan gereja-gereja untuk menyatakan kesatuan kehidupan yang dianugerahkan kepada kita di dalam Yesus Kristus, melalui kehidupan, salib, dan kebangkitan-Nya sehingga keterpecahan, dosa, dan kejahatan dapat dikalahkan. Sebab, sebagaimana dokumen *Gereja* kemukakan: “Kerajaan Allah, yang Yesus wartakan dengan menyingkapkan Firman Allah melalui perumpamaan-perumpamaan dan yang diteguhkan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang besar, khususnya melalui misteri Paska dari kematian dan kebangkitan-Nya, merupakan tujuan akhir dari seluruh semesta. Gereja dimaksudkan oleh Allah, tidak untuk dirinya sendiri, namun untuk melayani rencana ilahi bagi transformasi dunia” (§58).

Olav Fykse Tveit
Sekretaris Umum
Dewan Gereja-gereja Dunia

Catatan Penerjemah

Menerjemahkan sebuah dokumen resmi gerejawi seperti teks ini membutuhkan beberapa keputusan terkait dengan istilah-istilah yang dipergunakan di dalam Bahasa Indonesia dan hal-hal apa yang harus dipertahankan dari naskah aslinya. Untuk itu, beberapa catatan perlu dikemukakan.

1. Judul asli dokumen-dokumen yang diterbitkan serta buku-buku yang diacu di catatan kaki dipertahankan dalam bahasa aslinya. Satu-satunya judul dokumen yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah dokumen ini, *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama (The Church: Towards a Common Vision)*. Langkah ini ditempuh agar pembaca yang berminat untuk menemukan dokumen-dokumen tersebut di internet dapat dengan mudah melakukannya. Sebaliknya, beberapa nama badan oikoumenis diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, seperti “Dewan Gereja-gereja Dunia” (*World Council of Churches*) atau “Komisi Iman dan Tata Gereja” (*Faith and Order Commission*), kecuali jika mereka menjadi bagian di dalam referensi di dalam catatan kaki.
2. Beberapa istilah dalam Bahasa Inggris memiliki terjemahan berbeda di dalam Bahasa Indonesia, tergantung pada komunitas mana yang mempergunakannya. Misalnya, kata *eucharist* dapat diterjemahkan menjadi “ekaristi” (Katolik) atau “perjamuan kudus” (Protestan). Di dalam terjemahan ini, penerjemah memutuskan untuk sedapat mungkin mempergunakan terjemahan yang lazim dipergunakan di Gereja Katolik Roma di Indonesia, demi penerimaan yang lebih luas. Selain itu, perlu dicatat bahwa Gereja Katolik Roma juga menjadi anggota dalam

Komisi Iman dan Tata Gereja, sekalipun bukan anggota dari Dewan Gereja-gereja Dunia. Beberapa istilah tersebut misalnya: ekaristi (perjamuan kudus), Kitab Suci (Alkitab), katolik (am).

3. Selain itu, sebaliknya, terdapat dua atau lebih istilah dalam Bahasa Inggris yang kerap diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan satu kata yang sama, misalnya kata “pelayanan” kerap dipergunakan untuk menerjemahkan kata *service* dan *ministry*. Dalam hal ini, penerjemah sedapat mungkin mempergunakan dua kata yang berlainan untuk membedakannya. Secara khusus, kata *ministry* sendiri kerap dimaknai secara berbeda, baik sebagai karya pelayanan (ministri) dan jabatan gerejawi. Untuk perbedaan makna ini, penerjemah memakai istilah-istilah yang berbeda sesuai dengan konteks dan maksud pemakaian kata tersebut di dalam kalimat atau paragraf lengkapnya.
4. Akhirnya, penerjemah berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan sifat formal dari dokumen ini, sekalipun kemudian akan muncul kesan kaku yang tak terhindarkan. Persoalan lain adalah, sama seperti dokumen-dokumen oikoumenis lainnya, bahwa hampir bisa dipastikan terdapat beberapa orang dalam tim perumus sehingga gaya berbahasa yang muncul dapat berubah-ubah. Hal yang sama sangat terasa pula di dalam dokumen ini, bahkan mungkin juga di dalam hasil terjemahannya.

Akhirnya, selamat menikmati terjemahan dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama (The Church: Towards a Common Vision)*. Kiranya umat Kristen di Indonesia dapat membacanya dalam semangat kesatuan umat Allah dengan pengharapan, “untuk direngkuh ke dalam *koinonia*/persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, untuk menjadi bagian dari ciptaan baru, yang memuji dan bersukacita di dalam Allah selama-lamanya” (§68).

STT Jakarta

Pengantar

Teks konvergensi *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama (The Church: Towards a Common Vision)* ini menjadi bagian dari visi biblis mengenai kesatuan Kristiani, “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor. 12:12-13).

Tujuan utama dari Komisi Iman dan Tata Gereja adalah “untuk melayani gereja-gereja sebagaimana mereka saling mengundang ke arah kesatuan yang kelihatan di dalam satu iman dan satu persekutuan Ekaristik, yang diungkapkan melalui ibadah dan kehidupan bersama di dalam Kristus, melalui kesaksian dan karya kepada dunia, dan berlanjut ke arah kesatuan tersebut agar dunia percaya” (Anggaran Dasar 2012).

Tujuan dari panggilan timbal-balik menuju kesatuan yang kelihatan ini sungguh memerlukan sebuah pengakuan timbal-balik satu terhadap yang lain sebagai gereja-gereja, sebagai ungkapan-ungkapan sejati dari apa yang oleh Pengakuan Iman disebut sebagai “Gereja yang esa, kudus, katolik, dan rasuli.” Namun, di dalam situasi tak wajar dari perpecahan gereja, refleksi gereja-gereja atas hakikat dan misi Gereja telah memunculkan kecurigaan bahwa eklesiologi-eklesiologi konfesional yang beragam bukan hanya berbeda satu dari yang lain namun juga tak terdamaikan.

Demikianlah, konsensus mengenai eklesiologi telah lama ditengarai sebagai tujuan teologis yang paling mendasar di dalam pencarian kesatuan Kristiani. Teks konvergensi kedua dari Komisi Iman dan Tata Gereja ini mengikuti yang pertama, yaitu *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982), dan tanggapan-tanggapan resmi atasnya, yang mengidentifikasi area-area kunci di dalam eklesiologi bagi studi lebih lanjut;¹ ia juga mengikuti pertanyaan-pertanyaan eklesiologis yang dimunculkan di dalam teks studi *One Baptism: Towards Mutual Recognition* (2011).

Selama dua puluh tahun, wakil-wakil utusan gereja-gereja Ortodoks, Protestan, Anglikan, Injili, Pentakostal, dan Katolik Roma di dalam sebuah Konferensi Dunia Iman dan Tata Gereja (1993), tiga pertemuan pleno Komisi Iman dan Tata Gereja (1996, 2004, 2009), delapan belas pertemuan Komisi Kerja, dan pertemuan-pertemuan perumusan draf yang tak terhitung telah berusaha menyingkapkan visi global, multilateral, dan oikoumenis dari hakikat, tujuan, dan misi Gereja. Gereja-gereja telah menanggapi secara kritis dan konstruktif dua tahap yang lebih awal menuju sebuah pernyataan bersama. Komisi Iman dan Tata Gereja menanggapi gereja-gereja tersebut melalui *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama (The Church: Towards a Common Vision)*, yang menjadi pernyataan bersamanya —atau konvergensinya—mengenai eklesiologi. Konvergensi yang tercapai di dalam dokumen *Gereja* tersebut menampilkan sebuah pencapaian oikoumenis yang luar biasa.

Setidaknya terdapat dua tujuan yang berbeda, namun yang secara mendalam saling-terhubung, pada saat mengirimkan dokumen *Gereja* kepada gereja-gereja agar dipelajari dan ditanggapi secara resmi. Yang pertama adalah pembaruan. Sebagai sebuah teks oikoumenis multilateral, dokumen *Gereja* tidak dapat secara khusus diidentifikasi dengan satu tradisi eklesiologis apa pun. Di dalam proses panjang tahun 1993-2012, ungkapan-

¹ Bnd. *Baptism, Eucharist & Ministry, 1982-1990: Report on the Process and Responses*. Faith and Order Paper No. 149. WCC: Geneva, 1990, 147-151.

ungkapan teologis dan pengalaman-pengalaman gerejawi dari banyak gereja telah dipertemukan dengan sebuah cara yang melaluinya gereja-gereja yang membaca teks ini dapat merasa tertantang untuk menghidupi kehidupan gerejawi dengan lebih utuh; yang lain mungkin mendapati di dalamnya aspek-aspek kehidupan dan pemahaman gerejawi yang telah diabaikan atau dilupakan; yang lain mungkin merasa diperkuat dan diteguhkan. Ketika orang-orang Kristen mengalami pertumbuhan menuju Kristus seumur hidup mereka, mereka sendiri akan merasa ditarik untuk mendekat satu sama lain, serta hidup menuju gambaran biblis mengenai satu tubuh: “Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.”

Tujuan yang kedua adalah kesepakatan teologis mengenai Gereja. Yang tak kalah pentingnya dari konvergensi yang dicapai oleh Komisi Iman dan Tata Gereja melalui dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* adalah proses tanggapan resmi yang mengikutinya. Enam jilid tanggapan yang diterbitkan mengungkapkan beragam tingkatan dari konvergensi-konvergensi yang terdokumentasi di antara gereja-gereja itu sendiri atas pertanyaan-pertanyaan kunci seputar baptisan, ekaristi, dan jabatan. Dampak-dampak dari konvergensi gerejawi yang ditampilkan oleh dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* menuju kesatuan Kristiani sangat rapih terdokumentasi dan terus berjalan. Tanggapan-tanggapan atas dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* tidak hanya akan mengevaluasi konvergensi yang dicapai oleh Komisi Iman dan Tata Gereja namun juga merefleksikan tingkat konvergensi mengenai eklesiologi di kalangan gereja-gereja. Sebagaimana konvergensi mengenai baptisan di dalam tanggapan-tanggapan atas dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* telah memunculkan sebuah dorongan yang segar menuju pengakuan timbal-balik mengenai baptisan, maka konvergensi gerejawi serupa mengenai eklesiologi akan memainkan peran yang vital dalam pengakuan timbal-balik di antara gereja-gereja sementara mereka

saling mengundang satu sama lain menuju kesatuan yang kelihatan di dalam satu iman dan di dalam satu persekutuan ekaristik.

Tanggapan-tanggapan gerejawi kepada Komisi Iman dan Tata Gereja mencakup gereja-gereja yang merupakan anggota dari Komisi dan persekutuan-persekutuan gereja di dalam Dewan Gereja-gereja Dunia. Diharapkan juga gereja-gereja yang masih baru di dalam gerakan oikoumenis akan menerima undangan untuk mempelajari dan mengomentari teks tersebut. Komisi juga menyambut tanggapan-tanggapan yang berasal dari lembaga-lembaga gerejawi, seperti dewan-dewan gereja pada tingkat nasional dan regional dan Persekutuan-persekutuan Kristen Dunia, dengan dialog-dialog resmi di antara mereka yang telah memberikan sumbangan begitu besar bagi konvergensi yang terefleksi ke dalam dokumen *Gereja* ini. Pertanyaan-pertanyaan khusus yang diajukan oleh Komisi Iman dan Tata Gereja kepada gereja-gereja untuk menuntun proses tanggapan mereka ditemukan di bagian akhir dari Pendahuluan ke dalam dokumen *Gereja*. Pertanyaan-pertanyaan bagi studi dan tanggapan tersebut bersifat teologis, praktis, dan pastoral. Komisi mengharapkan bahwa tanggapan-tanggapan resmi dikirimkan kepada sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja di Dewan Gereja-gereja Dunia sebelum 31 Desember 2015.

Teks ini dikerjakan sepanjang dua dasawarsa dan untuk itu kami menghaturkan terima kasih kami kepada mereka yang karena beban, doa, dan karunia teologis mereka telah memungkinkan munculnya teks ini: anggota Komisi Iman dan Tata Gereja, gereja-gereja dan para teolog, yang menanggapi dokumen *The Nature and Purpose of the Church* (1998) dan dokumen *The Nature and Mission of the Church* (2005), para anggota sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja, dan pendahulu-pendahulu kami masing-masing sebagai moderator dan direktur dari Komisi Iman dan Tata Gereja

Canon John Gibaut

Metropolitan Dr Vasilios

Direktur

dari Constantia-Ammochostos

Komisi Iman dan Tata Gereja

Moderator

Komisi Iman dan Tata Gereja

PENDAHULUAN

“Kehendak-Mu jadilah” merupakan kata-kata yang dipanjatkan di dalam doa setiap hari oleh begitu banyak orang percaya dari berbagai gereja Kristen. Yesus sendiri memanjatkan kata-kata yang serupa di Taman Getsemani sesaat sebelum Ia ditangkap (bnd. Mat. 26:39-42; Mrk. 14:36; Lk. 22:42). Di dalam Injil Yohanes, lebih lanjut, Ia menyatakan kehendak-Nya bagi Gereja, tatkala Ia berdoa kepada Sang Bapa, agar semua murid-Nya menjadi satu, agar dunia percaya (bnd. Yoh. 17:21). Berdoa agar kehendak Tuhan terjadi dengan demikian sungguh-sungguh menuntut sebuah usaha sepenuh hati untuk merangkul kesatuan sebagai kehendak dan karunia-Nya. Teks yang ada sekarang—*Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama*—menjawab apa yang oleh banyak orang dianggap sebagai isu-isu yang paling sukar yang dihadapi oleh gereja-gereja dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada bagi usaha mereka menghidupi karunia persekutuan dari Allah, yaitu pemahaman kita mengenai hakikat Gereja itu sendiri. Pentingnya karunia dan tujuan tersebut menyoroti makna dari isu-isu tersebut, sebagaimana akan dibahas pada halaman-halaman berikut ini.

Tujuan kami adalah menyediakan sebuah teks konvergensi, yaitu sebuah teks yang, sekalipun tidak mengungkapkan konsensus sepenuhnya atas semua isu yang diperhatikan, jauh lebih daripada sekadar sebuah alat untuk merangsang studi lebih lanjut. Lebih dari itu, halaman-halaman berikut ini mengungkapkan seberapa jauh komunitas-komunitas Kristen telah tiba pada pemahaman bersama mereka mengenai Gereja, yang menunjukkan kemajuan yang telah dicapai dan menunjukkan karya yang masih harus dikerjakan. Teks ini telah digarap oleh Komisi Iman dan Tata Gereja yang tujuannya, sebagaimana halnya Dewan Gereja-gereja Dunia sebagai satu kesatuan, adalah untuk melayani gereja-gereja sebab mereka “saling mengundang ke arah kesatuan yang kelihatan di dalam satu iman dan satu persekutuan ekaristik, yang diungkapkan melalui ibadah dan kehidupan bersama di dalam Kristus, melalui kesaksian

dan karya kepada dunia, dan berlanjut ke arah kesatuan tersebut agar dunia percaya.”¹ Kesatuan yang kelihatan tersebut memiliki ungkapan yang paling jelas di dalam perayaan Ekaristi, yang memperlakukan Allah Trinitas dan memungkinkan Gereja untuk mengambil bagian ke dalam misi Allah demi transformasi dan keselamatan dunia. Pernyataan yang ada sekarang ini memanfaatkan tanggapan-tanggapan dari gereja-gereja terhadap hasil kerja Komisi Iman dan Tata Gereja mengenai eklesiologi pada tahun-tahun terakhir sebagaimana juga dokumen-dokumen oikoumenis sebelumnya yang telah memperjuangkan konvergensi melalui refleksi bersama atas Firman Allah, dengan harapan agar, di bawah tuntunan Roh Kudus, karunia kesatuan dari Tuhan dapat sepenuhnya diwujudkan. Jadi, dokumen ini merupakan hasil dari dialog pada tingkat multilateral, khususnya tanggapan-tanggapan dari gereja-gereja terhadap dokumen *The Nature and Mission of the Church*, dari usulan-usulan yang diberikan saat pertemuan pleno Komisi Iman dan Tata Gereja yang diadakan di Kreta pada tahun 2009, dan dari sumbangan-sumbangan konsultasi Gereja Ortodoks yang diadakan di Siprus pada tahun 2011. Sebagai tambahan, teks ini juga memanfaatkan kemajuan yang tercatat di dalam banyak dialog bilateral yang telah membahas tema “Gereja” di beberapa dasawarsa terakhir.²

Kami berharap bahwa dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* akan melayani gereja-gereja melalui tiga cara: (1) dengan menyediakan sebuah sintesis dari hasil-hasil dialog oikoumenis mengenai tema-tema eklesiologis yang penting di beberapa dasawarsa terakhir; (2) dengan mengundang mereka untuk menilai hasil-hasil dari dialog ini—menegaskan pencapaian-pencapaian positif, menunjukkan kekurangan-kekurangan dan/atau memperlihatkan area-area yang belum memperoleh perhatian yang

¹ L. N. Rivera-Pagán (peny.), *God in Your Grace: Official Report of the Ninth Assembly of the World Council of Churches*. Geneva: WCC, 2007, 448.

² Untuk penjelasan lebih terinci mengenai proses ini, lihat catatan historis yang berada di akhir dokumen ini.

cukup; dan (3) dengan menyediakan sebuah kesempatan bagi gereja-gereja untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri mengenai kehendak Tuhan agar dapat bertumbuh ke arah kesatuan yang lebih besar (bnd. Ef. 4:12-16). Kiranya proses informasi, reaksi, dan pertumbuhan semacam ini, yang dilakukan dengan cara menegaskan memperkaya, dan menantang semua gereja, akan menghasilkan sebuah sumbangan yang mendasar dan bahkan memungkinkan beberapa langkah penting menuju perwujudan kesatuan yang utuh.

Teks ini memiliki sebuah struktur yang didasarkan pada isu-isu eklesiologis yang tengah kita hadapi. Dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* dibuka dengan dengan bab yang menggali bagaimana komunitas Kristen menemukan asalnya di dalam misi Allah demi transformasi yang menyelamatkan dunia. Gereja pada hakikatnya bersifat misional, dan kesatuan pada hakikatnya terkait dengan misi ini. Bab yang kedua berisi kekhasan yang menonjol dari sebuah pemahaman mengenai Gereja sebagai Persekutuan, dengan mengumpulkan hasil-hasil dari banyak refleksi bersama baik mengenai bagaimana Kitab Suci dan tradisi sesudahnya menghubungkan Gereja pada Allah maupun beberapa konsekuensi dari hubungan ini bagi kehidupan dan struktur Gereja. Bab yang ketiga memusatkan perhatian pada pertumbuhan Gereja sebagai umat peziarah yang bergerak menuju Kerajaan Allah, khususnya pada beberapa pertanyaan sukar yang telah memisahkan gereja-gereja di masa silam. Ia mengarahkan kemajuan ke arah konvergensi yang lebih besar perihal beberapa dari isu-isu ini dan menjelaskan pokok-pokok mengenai gereja-gereja manakah yang mungkin membutuhkan konvergensi lebih lanjut. Bab keempat mengembangkan beberapa cara yang penting di mana Gereja terhubung dengan dunia sebagai sebuah tanda dan agen kasih Allah, seperti mewartakan Kristus di dalam sebuah konteks antaragama, mempersaksikan nilai-nilai moral dari Injil, dan menanggapi penderitaan dan kebutuhan manusia.

Banyaknya tanggapan-tanggapan resmi kepada dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* tahun 1982 dari Komisi Iman dan Tata Gereja memperlihatkan bahwa proses penerimaan yang

mengikuti penerbitan dari sebuah teks konvergensi dapat terbukti menjadi sama pentingnya dengan apa yang telah menghasilkannya.³ Sebagaimana dokumen ini berfungsi sebagai sebuah alat bagi dialog yang nyata mengenai eklesiologi, yang terhadapnya semua pihak memberikan sumbangan yang berarti, gereja-gereja secara mendesak diminta untuk tidak hanya memberikan pertimbangan serius kepada dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* namun juga mengirimkan sebuah tanggapan resmi kepada Komisi Iman dan Tata Gereja, dalam terang pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- Se jauh manakah teks ini merefleksikan pemahaman eklesiologis dari gereja Anda?
- Se jauh manakah teks ini menyediakan sebuah dasar bagi pertumbuhan dalam kesatuan di antara gereja-gereja?
- Penyesuaian atau pembaruan apakah di dalam kehidupan gereja Anda yang ditantang oleh pernyataan ini untuk dikerjakan?
- Se jauh manakah gereja Anda mampu membentuk hubungan-hubungan yang lebih dekat di dalam kehidupan dan misi dengan gereja-gereja lain yang dapat mengakui secara positif pemahaman mengenai Gereja sebagaimana digambarkan di dalam pernyataan ini?
- Aspek-aspek kehidupan Gereja apakah yang dapat memunculkan diskusi lebih lanjut dan nasihat apa yang dapat disampaikan oleh gereja Anda untuk pekerjaan selanjutnya dari Komisi Iman dan Tata Gereja di wilayah eklesiologi?

³ M. Thurian (peny.), *Churches Respond to BEM: Official Responses to the "Baptism, Eucharist and Ministry" Text*. Geneva: WCC, vols. I-VI, 1986-1988; *Baptism, Eucharist & Ministry 1982-1990: Report on the Process and Responses*. Geneva: WCC, 1990.

Selain pertanyaan-pertanyaan umum ini, para pembaca akan menemukan paragraf-paragraf, yang dicetak miring dan diselingi, mengenai isu-isu khusus di mana perpecahan masih berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk merangsang refleksi dan mendorong kesepakatan yang lebih besar di antara gereja-gereja yang bergerak menuju kesatuan.

BAB 1

Misi Allah dan Kesatuan Gereja

A. Gereja di dalam Rancangan Allah

1. Pemahaman Kristiani mengenai Gereja dan misinya berakar pada visi dari rancangan agung (atau “ekonomi”) Allah bagi seluruh ciptaan: “kerajaan” yang sekaligus dijanjikan oleh dan dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Menurut Kitab Suci, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah (bnd. Kej. 1:26-27), sehingga mereka memiliki kemampuan yang melekat untuk bersekutu (di dalam Bahasa Yunani, *koinonia*) dengan Allah dan satu sama lain. Tujuan Allah di dalam ciptaan dirintangi oleh dosa dan ketidataatan manusia (bnd. Kej. 3-4; Rm. 1:18-3:20), yang merusak hubungan antara Allah, manusia, dan seluruh tata-ciptaan. Akan tetapi Allah bertahan terus di dalam kesetiaan terlepas dari dosa dan kesalahan manusia. Sejarah dinamis dari pemulihan Allah atas *koinonia* mencapai titik yang tak terbalikkan di dalam inkarnasi dan misteri Paskah Yesus Kristus. Gereja, sebagai tubuh Kristus, bertindak oleh kuasa Roh Kudus untuk meneruskan misi-Nya yang memberi kehidupan itu melalui pelayanan profetis dan berbelarasa dan dengan demikian mengambil bagian ke dalam karya Allah yang menyembuhkan dunia yang terluka. Persekutuan, yang bersumber pada kehidupan Trinitas Mahakudus itu sendiri, merupakan karunia yang memungkinkan Gereja hidup dan, pada saat bersamaan, karunia yang berkat panggilan Allah harus ditawarkan oleh Gereja kepada umat manusia yang terluka dan terpisah di dalam pengharapan akan rekonsiliasi dan penyembuhan.

2. Selama pelayanan-Nya di dunia, “Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati

Yesus oleh belas kasihan kepada mereka ..." (Mat. 9:35-36). Gereja memperoleh mandatnya dari tindakan dan janji Kristus sendiri, yang tidak hanya mewartakan kerajaan Allah melalui perkataan dan perbuatan namun juga mengundang laki-laki dan perempuan dan mengutus mereka, dengan diberi kuasa oleh Roh Kudus (Yoh. 20:19-23). Kisah Para Rasul menyatakan kepada kita bahwa ucapan-ucapan terakhir Yesus yang disampaikan kepada para rasul sebelum kenaikan-Nya ke surga adalah: "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Masing-masing dari empat Injil ditutup dengan sebuah mandat misional; Injil Matius mencatat: "Yesus mendekati mereka dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman'" (Mat. 28:18-20; lihat juga Mrk. 16:15; Luk. 24:45-49; Yoh. 20:19-21). Perintah Yesus ini telah memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan-Nya bagi keberadaan Gereja dalam rangka mengerjakan misi ini. Gereja harus menjadi sebuah komunitas saksi, yang mewartakan Kerajaan Allah yang telah pertama-tama diwartakan oleh Yesus, mengundang umat manusia dari segala bangsa menuju iman yang menyelamatkan. Ia harus menjadi sebuah komunitas ibadah, yang menerima anggota-anggota baru melalui baptisan di dalam nama Trinitas Mahakudus. Ia harus menjadi sebuah komunitas pemuridan, yang di dalamnya para rasul, dengan cara mewartakan Firman, membaptis, dan merayakan Ekaristi, harus menuntut orang-orang percaya yang baru untuk memperingati semua yang telah diperintahkan oleh Yesus sendiri.

3. Roh Kudus turun ke atas para murid di pagi hari Pentakosta dengan tujuan memperlengkapi mereka untuk memulai misi yang dipercayakan kepada mereka (bnd. Kis. 2:1-41). Rencana Allah untuk menyelamatkan dunia (kadang kala dirujuk dengan ungkapan Latin *missio Dei* atau "misi Allah") dikerjakan melalui

pengutusan Sang Anak dan Roh Kudus. Tindakan yang menyelamatkan dari Trinitas Mahakudus ini sungguh-sungguh hakiki bagi sebuah pemahaman yang mendasar mengenai Gereja. Sebagaimana dokumen studi Komisi Iman dan Tata Gereja, *Mengakui Satu Iman*, menunjukkan: “Orang-orang Kristen mempercayai dan mengakui melalui Pengakuan Iman bahwa terdapat sebuah hubungan tak terpisahkan antara karya Allah di dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus dan realitas Gereja. Hal ini merupakan kesaksian Kitab Suci. Asal-muasal dari Gereja berakar di dalam rencana Allah Trinitas bagi keselamatan umat manusia.”¹

4. Yesus menggambarkan pelayanan-Nya sebagai pewartaan kabar baik bagi orang miskin, pembebasan yang tertawan, pemberian penglihatan bagi yang buta, pembebasan yang tertindas, dan pewartaan tahun rahmat Tuhan (bnd. Luk. 4:18-19, dengan mengutip Yes. 61:1-2). “Misi Gereja muncul dari hakikat Gereja sebagai tubuh Kristus, yang terlibat ke dalam pelayanan Kristus sebagai Perantara antara Allah dan ciptaan-Nya. Apa yang menjadi jantung dari panggilan Gereja di dalam dunia adalah pewartaan kerajaan Allah yang dipermaklumkan di dalam Tuhan Yesus, yang sudah disalibkan dan dibangkitkan. Melalui kehidupan internal dari ibadah Ekaristinya, pengucapan syukur, doa syafaat, melalui perencanaan bagi misi dan penginjilan, melalui gaya-hidup sehari-hari untuk bersolidaritas dengan orang miskin, bahkan melalui pembelaan untuk melawan kuasa-kuasa yang menindas manusia, gereja berusaha untuk memenuhi panggilan penginjilan ini.”²

B. Misi Gereja di dalam Sejarah

¹ *Confessing the One Faith: An Ecumenical Explication of the Apostolic Faith as It Is Confessed in the Nicene-Constantinopolitan Creed (381)*. Geneva & Eugene: WCC & Wipf & Stock, 2010, §216.

² “Mission and Evangelism: An Ecumenical Affirmation,” §6, dlm. J. Matthey (peny.), *You Are the Light of the World: Statements on Mission by the World Council of Churches*. Geneva: WCC, 2005, 8.

5. Sejak asal-mulanya, Gereja telah senantiasa diabdikan bagi pewartaan kabar keselamatan di dalam Kristus, baik melalui kata maupun perbuatan, dengan merayakan sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi, dan membentuk komunitas-komunitas Kristen. Usaha ini terkadang berhadapan dengan penolakan pahit; terkadang ia dihambat oleh para lawan atau bahkan dikhianati oleh keberdosaan dari para pewartanya. Terlepas dari kesulitan-kesulitan semacam itu, pewartaan ini telah menghasilkan buah-buah yang lebat (bnd. Mrk. 4:8, 20, 26-32).

6. Sebuah tantangan bagi Gereja adalah bagaimana mewartakan Injil Kristus melalui sebuah cara yang memunculkan sebuah tanggapan di dalam konteks-konteks, bahasa-bahasa, dan budaya-budaya yang berbeda dari orang-orang yang mendengar pewartaan tersebut. Khotbah Paulus mengenai Kristus di Areopagus di Atena (Kis. 17:22-34), yang memanfaatkan keyakinan-keyakinan dan literatur lokal, menggambarkan bagaimana generasi pertama orang-orang Kristen berusaha untuk membagikan kabar baik mengenai kematian dan kebangkitan Yesus, dengan mendekati dan, jika dirasa perlu, mengubah warisan kultural dari para pendengarnya dan melayani sebagai rasi untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat tempat mereka hidup. Selama berabad-abad, orang-orang Kristen telah mempersaksikan Injil di dalam horison-horison yang terus melebar, dari Yerusalem sampai ke ujung dunia (bnd. Kis. 1:8). Kerap kali kesaksian mereka mengenai Yesus berujung pada kemartiran, namun ia juga menuntun pada penyebaran iman dan pembentukan Gereja di setiap sudut dunia. Berulang kali, warisan kultural dan religius dari orang-orang yang disapa oleh Injil tidak memperoleh penghargaan yang sepatutnya, ketika mereka yang melakukan penginjilan terlibat di dalam kolonisasi yang imperialistik, sehingga orang-orang yang dijarah dan dibinasakan tak mampu mempertahankan diri mereka sendiri dari bangsa-bangsa yang lebih berkuasa yang menyerbu mereka. Tanpa mengesampingkan peristiwa-peristiwa tragis semacam itu, rahmat Allah yang lebih berkuasa daripada keberdosaan manusia mampu membangkitkan murid-murid dan sahabat-sahabat Kristus yang sejati di banyak tempat dan

membentuk Gereja di dalam kemajemukan yang begitu kaya dari banyak budaya. Kemajemukan di dalam kesatuan dari satu komunitas Kristen tersebut dipahami oleh beberapa penulis di masa-masa perdana sebagai sebuah ungkapan dari keindahan yang disebutkan oleh Kitab Suci sebagai memelai Kristus (bnd. Ef. 5:27 dan Why. 21:2).³ Pada masa kini, orang-orang percaya dari gereja-gereja yang semula menyambut para misionaris asing telah mampu untuk tiba pada tahap membantu gereja-gereja yang justru sejak semula mendengar Injil.⁴

7. Pada masa kini, pewartaan mengenai kerajaan Allah terus berlanjut di seluruh dunia yang berada di dalam keadaan-keadaan yang berubah secara cepat. Beberapa perkembangan secara khusus menantang misi dan pemahaman-diri Gereja. Kesadaran yang tersebar secara meluas mengenai kemajemukan agama menantang orang-orang Kristen untuk memperdalam refleksi mereka mengenai hubungan antara pewartaan bahwa Yesus adalah satu-satunya Penyelamat dunia, di satu sisi, dan klaim-klaim dari agama lain, di sisi lain. Perkembangan cara-cara komunikasi menantang gereja-gereja untuk menemukan jalan-jalan baru untukewartakan Injil dan membentuk serta mempertahankan komunitas-komunitas Kristen. “Gereja-gereja yang tengah muncul” (*emerging churches*), yang mengusulkan sebuah jalan baru menjadi Gereja, menantang gereja-gereja lain untuk menemukan cara-cara menanggapi kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pada masa kini melalui cara-cara yang setia pada apa yang telah diterima sejak awal. Kemajuan sebuah budaya sekular global menantang Gereja dengan sebuah situasi dengan banyak orang yang mempertanyakan kemungkinan untuk tetap beriman, dengan mempercayai bahwa kehidupan manusia memadai pada dirinya sendiri, tanpa rujukan

³ Lihat, sebagai contoh, Augustinus, “Ennarrationes in Psalmos,” 44, 24-25, dlm. J. P. Migne, *Patrologia Latina* 36, 509-510.

⁴ Solidaritas yang saling menolong semacam ini harus secara jelas dibedakan dari proselitisme, yang secara keliru memandang komunitas-komunitas Kristen lain sebagai sebuah ladang konversi yang sah.

apa pun pada Allah. Di beberapa tempat, Gereja menghadapi tantangan dari penurunan keanggotaan yang drastis dan hal ini dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang tak relevan bagi kehidupan mereka, yang menuntun mereka yang masih percaya untuk berbicara mengenai perlunya penginjilan-ulang. Seluruh gereja berbagi tugas penginjilan di hadapan tantangan-tantangan ini dan lain-lainnya yang mungkin muncul di dalam konteks-konteks tertentu.

C. Pentingnya Kesatuan

8. Pentingnya kesatuan Kristiani bagi misi dan hakikat Gereja telah terbukti di dalam Perjanjian Baru. Di dalam Kisah Para Rasul 15 dan Galatia 1-2, jelas terlihat bahwa misi kepada orang-orang non-Yahudi melahirkan ketegangan-ketegangan dan mengancam terciptanya perpecahan di antara orang-orang Kristen. Dengan cara tertentu, gerakan oikoumenis kontemporer menghidupi kembali pengalaman konsili yang pertama di Yerusalem itu. Teks yang ada sekarang ini merupakan sebuah undangan bagi para pemimpin, teolog, dan orang-orang percaya dari semua gereja untuk memperjuangkan kesatuan, yang untuknya Yesus berdoa di malam sebelum Ia menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan dunia (bnd. Yoh. 17:21).

9. Kesatuan yang kelihatan menuntut gereja-gereja untuk mampu mengakui di dalam satu sama lain kehadiran otentik dari apa yang disebut oleh Pengakuan Iman Nikea-Konstantinopel sebagai "Gereja yang esa, kudus, katolik, rasuli." Pengakuan ini, pada gilirannya, mungkin saja di berbagai kasus bergantung pada perubahan-perubahan dalam hal doktrin, praktik, dan pelayanan di dalam komunitas tertentu. Hal ini mewakili sebuah tantangan yang sangat berarti bagi gereja-gereja di dalam perjalanan mereka menuju kesatuan.

10. Belakangan, beberapa orang secara terbatas menyamakan Gereja Kristus dengan komunitas mereka sendiri, sementara yang

lain mengakui di dalam komunitas-komunitas selain komunitas mereka sebuah kehadiran yang nyata namun tak utuh dari unsur-unsur yang menghadirkan Gereja. Yang lain telah bergabung ke dalam tipe-tipe hubungan perjanjian yang beragam, yang terkadang mencakup kebersamaan di dalam ibadah.⁵ Beberapa orang percaya bahwa Gereja Kristus terdapat di dalam semua komunitas yang menghadirkan sebuah pernyataan yang meyakinkan untuk menjadi Kristen, sementara yang lain memahami bahwa gereja Kristus tak kelihatan dan tak dapat secara memadai ditengarai sepanjang ziarah di dunia ini.

Isu-isu mendasar dalam perjalanan menuju kesatuan

Sejak Deklarasi Toronto pada tahun 1950, DGD telah menantang gereja-gereja untuk “mengakui bahwa keanggotaan pada gereja Kristus bersifat lebih terbuka daripada keanggotaan pada lembaga gereja mereka masing-masing.” Lebih dari itu, sikap saling menghargai antara gereja-gereja dan anggota-anggotanya secara mendalam telah diperkuat dan dilanjutkan melalui perjumpaan oikoumenis. Namun demikian, perbedaan-perbedaan mengenai beberapa pertanyaan mendasar masih tetap ada dan perlu dihadapi bersama-sama: “Bagaimana kita dapat mengidentifikasi Gereja yang oleh Pengakuan Iman disebut esa, kudus, katolik, dan rasuli?” “Apakah kehendak Allah bagi kesatuan Gereja ini?” “Apa yang perlu kita lakukan untuk menerjemahkan kehendak Allah ke dalam praktik?” Teks ini ditulis dalam rangka membantu gereja-gereja ketika mereka merefleksikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, demi mencari jawaban-jawaban bersama.⁶

⁵ Bnd. laporan Anglikan-Lutheran “Growth in Communion,” dlm. J. Gros, FSC, T.F. Best dan L. F. Fuchs, SA (peny.), *Growth in Agreement III: International Dialogue Texts and Agreed Statements, 1998-2005*, Geneva & Grand Rapids: WCC & Eerdmans, 2007, 375-425, yang merujuk pada perjanjian-perjanjian regional Anglikan-Lutheran yang penting (Meissen, Reuilly, Waterloo, dll.).

⁶ Maka teks ini diharapkan dapat membangun pernyataan kesatuan dari Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Dunia di Porto Alegre yang berjudul, “Called to Be One Church,” yang subjudulnya berbunyi, “An Invitation to the Churches to

Renew Their Commitment to the Search for Unity and to Deepen Their Dialogue,”
dIm. *Growth in Agreement III*, 606-610.

BAB 2

Gereja Milik Allah Trinitas

A. Mengenal Kehendak Allah bagi Gereja

11. Semua orang Kristen memiliki keyakinan yang sama bahwa Kitab Suci bersifat normatif, karenanya kesaksian Kitab Suci menyediakan sebuah sumber yang tak tergantikan demi dicapainya kesepakatan yang lebih besar mengenai Gereja. Sekalipun Perjanjian Baru tidak menyediakan eklesiologi yang sistematis, ia memberikan catatan-catatan iman dari komunitas-komunitas perdana mengenai ibadah dan praktik kemuridan mereka, mengenai beragam peran dari karya dan kepemimpinan, selain juga gambaran-gambaran dan metafora-metafora yang dipergunakan untuk mengungkapkan identitas Gereja. Penafsiran berikutnya di dalam Gereja, yang berusaha untuk selalu setia pada pengajaran Kitab Suci, telah menghasilkan sebuah kekayaan wawasan-wawasan eklesiologis tambahan di sepanjang lintasan sejarah. Roh Kudus yang sama yang menuntun komunitas-komunitas perdana dalam menghasilkan teks-teks Kitab Suci yang diilhami tersebut terus menuntun para pengikut Yesus selanjutnya, dari generasi ke generasi, bersamaan dengan usaha mereka untuk tetap setia pada Injil. Inilah yang dipahami sebagai “Tradisi hidup” dari Gereja.¹

¹ Sebagaimana ditunjukkan oleh Konperensi Dunia Keempat Iman dan Tata Gereja di dalam laporannya, “Scripture, Tradition and Traditions,” “Dengan Tradisi dimaksudkan Injil itu sendiri, yang diteruskan dari generasi ke generasi di dalam dan oleh Gereja, Kristus sendiri hadir di dalam kehidupan Gereja. Dengan Tradisi dimaksudkan proses pentradisian (*the traditional process*). Istilah tradisi dipergunakan ... untuk menunjuk baik pada kemajemukan bentuk-bentuk ekspresi dan apa juga yang kita sebut tradisi-tradisi konfesional ...” P. C. Roger and L. Vischer (peny.), *The Fourth World Conference on Faith and Order: Montreal 1963*. London: SCM Press, 1964, 50. Lihat juga *A Treasure in Earthen*

Betapa pentingnya Tradisi ini telah diakui oleh sebagian besar komunitas, namun mereka beragam sikap dalam hal menilai bagaimana otoritasnya terhubung dengan Kitab Suci.

12. Kepelbagaian yang luar biasa dari wawasan-wawasan eklesiologis dapat ditemukan di dalam beragam kitab di dalam Perjanjian Baru dan Tradisi sesudahnya. Dengan merangkul kemajemukan ini, kanon Perjanjian Baru mempersaksikan kesesuaiannya dengan kesatuan Gereja, walau tanpa menolak batas-batas kepelbagaian yang sah.² Kepelbagaian yang sah tidaklah bersifat kebetulan bagi kehidupan komunitas Kristen, ia lebih merupakan sebuah aspek dari katolisitasnya, yaitu sebuah kualitas yang merefleksikan kenyataan bahwa ia menjadi bagian dari rancangan Sang Bapa sehingga keselamatan di dalam Kristus berwatak inkarnasional dan karenanya “menjadi daging” di antara beragam umat yang mendengarkan pewartaan Injil. Sebuah pendekatan yang memadai terhadap misteri Gereja menuntut pemakaian dan interaksi dari sebuah rentang yang lebar dari gambaran-gambaran dan wawasan-wawasan (umat Allah, tubuh Kristus, bait Roh Kudus, kebun anggur, kawanan domba, mempelai, rumahtangga, pasukan, sahabat, dan sebagainya). Teks ini berusaha memanfaatkan kekayaan kesaksian Kitab Suci, bersama dengan wawasan-wawasan dari Tradisi.

B. Gereja dari Allah Trinitas sebagai *Koinonia*

Prakarsa Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus

13. Gereja diciptakan oleh Allah, yang “begitu besar kasih[-Nya] akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa,

Vessels: An Instrument for an Ecumenical Reflection on Hermeneutics. Geneva: WCC, 1998, §§14-37, 14-26.

² Tema ini akan dibahas pada §§28-30 di bawah.

melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16) dan yang telah mengutus Roh Kudus untuk menuntun orang-orang percaya ke dalam seluruh kebenaran, serta mengingatkan mereka akan semua yang telah Yesus ajarkan (bnd. Yoh. 14:26). Di dalam Gereja, melalui Roh Kudus, orang-orang percaya dipersatukan dengan Yesus Kristus dan dengan demikian menjalin hubungan yang hidup dengan Sang Bapa, yang berfirman kepada mereka dan mengundang mereka untuk memberikan tanggapan yang sejati. *Koinonia* telah menjadi sebuah gagasan biblis yang sangat penting di dalam perjalanan oikoumenis menuju sebuah pemahaman bersama mengenai kehidupan dan kesatuan Gereja. Perjalanan ini mengandaikan bahwa persekutuan bukanlah sekadar kesatuan dari gereja-gereja yang ada di dalam wujud mereka sekarang. Kata benda *koinonia* (persekutuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi), yang berasal dari sebuah kata kerja yang berarti “memiliki sesuatu yang sama,” “berbagi,” “berpartisipasi,” “mengambil bagian,” atau “bertindak bersama-sama,” muncul di dalam ayat-ayat yang menceritakan kegiatan berbagi di dalam Perjamuan Tuhan (bnd. 1Kor. 10:16-17), rekonsiliasi Paulus dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes (bnd. Gal. 2:7-10), pengumpulan uang bagi orang-orang miskin (bnd. Rm. 15:26; 2Kor. 8:3-4), dan pengalaman serta kesaksian Gereja (Kis. 2:42-45). Sebagai sebuah persekutuan yang didirikan secara ilahi, Gereja adalah milik Allah dan tidak hadir untuk dirinya sendiri. Secara hakiki ia bersifat misional, dipanggil dan diutus untuk mempersaksikan di dalam kehidupannya sendiri persekutuan yang Allah kehendaki bagi seluruh umat manusia dan bagi seluruh ciptaan di dalam kerajaan Allah.

14. Gereja berpusat dan berlandaskan Injil, yaitu pewartaan Firman yang Berinkarnasi, Yesus Kristus, Anak dari Sang Bapa. Hal ini direfleksikan di dalam penegasan Perjanjian Baru, “Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal” (1Ptr. 1:23). Melalui pemberitaan Injil (bnd. Rm. 10:14-18) dan di bawah kuasa Roh Kudus (bnd. 1Kor. 12:3), manusia tiba pada iman yang menyelamatkan dan, melalui sarana sakramental, dipersatukan ke dalam tubuh Kristus (bnd. Ef. 1:23). Beberapa

komunitas, dengan mengikuti pengajaran ini, memandang Gereja sebagai *creaturea evangelii* atau “ciptaan Injil.”³ Aspek yang menentukan dari kehidupan Gereja adalah menjadi sebuah komunitas yang mendengarkan danewartakan firman Allah. Gereja memperoleh kehidupan dari Injil dan senantiasa menemukan secara baru arah perjalanannya.

15. Tanggapan Maria, Ibu Allah (*Theotokos*), saat pemberitahuan oleh malaikat, “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lk. 1:38), dipandang telah sebagai sebuah simbol dan model bagi Gereja dan orang Kristen secara pribadi. Dokumen studi dari Komisi Iman dan Tata Gereja, *Gereja dan Dunia* (1990), mencatat bahwa Maria adalah “seorang teladan penting bagi semua orang yang berusaha memahami dimensi kehidupan yang penuh di dalam komunitas Kristen” dalam hal menerima dan menanggapi Firman Allah (Lk. 1:26-28); membagikan sukacita kabar baik itu kepada Elisabet (Lk. 1:46-55); merenungkan, bergumul, dan berjuang untuk memahami peristiwa-peristiwa kelahiran dan masa kanak-kanak Yesus (Mt. 2:13-23; Lk. 2:19, 41-51); berusaha memahami akibat sepenuhnya dari kemuridan (Mrk. 3:31-35; Lk. 18:19-20); berdiri di dekat-Nya di bawah salib dan mendampingi tubuh-Nya menuju kubur (Mt. 27:55-61; Yoh. 19:25-27), dan menanti bersama dengan para murid

³ Lihat bagian “The Church as ‘Creature of the Gospel,’” dlm. Dialog Lutheran-Katolik Roma, “Church and Justification,” dlm. J. Gros, FSC, H. Meyer and W. G. Rusch, (peny.), *Growth in Agreement II: Reports and Agreed Statements of Ecumenical Conversations on a World Level, 1982-1998*. Geneva & Grand Rapids: WCC & Eerdmans, 2000, 495-498, yang mengacu pada pemakaian ekspresi ini oleh Martin Luther dalam *WA 2*, 430, 6-7: “*Ecclesia enim creatura est evangelii*.” Beberapa dialog bilateral telah mempergunakan frasa Latin *creatura verbi* untuk mengungkapkan gagasan yang sama: lihat bagian “Two Conceptions of the Church” (§§94-113), yang menggambarkan Gereja sebagai “*creatura verbi*” dan “sakramen rahmat” di dalam Dialog Reformed-Katolik Roma, “Towards a Common Understanding of the Church,” dalam *Growth in Agreement II*, 801-805. Lihat juga pernyataan “Called to Be the One Church,” Bnd. catatan kaki 1 di atas.

dan bersama dengan mereka menerima Roh Kudus pada Hari Pentakosta (Kis. 1:12-14; 2:1-4).⁴

16. Kristus berdoa kepada Sang Bapa untuk mengirimkan Roh Kudus kepada para murid-Nya untuk menuntun mereka kepada seluruh kebenaran (Yoh. 16:26; 16:13), dan Roh Kudus inilah yang tak hanya menganugerahi iman dan karunia-karunia lainnya kepada orang-orang percaya secara pribadi melainkan juga memperlengkapi Gereja dengan karunia-karunia, kualitas-kualitas, dan tatanan yang hakiki. Roh Kudus memelihara dan menghidupkan tubuh Kristus melalui suara yang hidup dari Injil yang diwartakan, melalui persekutuan sakramental, khususnya di dalam Ekaristi, dan melalui karya-karya pelayanan.

Umat Allah yang Profetis, Imam, dan Rajani

17. Di dalam pemanggilan Abraham, Allah memilih bagi diri-Nya sendiri sebuah umat yang kudus. Para nabi sangat sering mengingatkan pemilihan dan panggilan ini melalui rumusan yang sangat kuat sebagai berikut: “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku” (Yer. 31:33; Yeh. 37:27; digemakan di dalam 2Kor. 6:16; Ibr. 8:10). Perjanjian dengan Israel menandai sebuah peristiwa yang menentukan dalam perwujudan rencana keselamatan yang tersibakkan. Orang-orang Kristen percaya bahwa di dalam pelayanan, kematian, dan kebangkitan Yesus dan pengutusan Roh Kudus, Allah menetapkan perjanjian yang baru dengan tujuan mempersatukan semua manusia dengan diri-Nya sendiri dan dengan sesama manusia. Terdapat sebuah kebaruan yang sejati di dalam perjanjian yang diprakarsai oleh Kristus dan

⁴ Lihat laporan Komisi Iman dan Tata Gereja, *Church and World: The Unity of the Church and the Renewal of Human Community*. Geneva: WCC, 1990, 64. Lihat juga laporan Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma, “Mary: Grace and Hope in Christ,” *Growth in Agreement III*, 82-112; dan laporan Groupe des Dombes, *Mary in the Plan of God and in the Communion of Saints* (1997-1998). Mahwah, N.J.: Paulist Press, 2002.

sekalipun demikian, di dalam rancangan Allah, Gereja tetap secara mendalam terhubung dengan umat dari perjanjian pertama, yang untuk mereka Allah akan tetap setia (bnd. Rm. 11:11-36).

18. Di dalam Perjanjian Lama, umat Israel berjalan menuju pemenuhan janji bahwa di dalam Abraham semua bangsa di seluruh bumi akan diberkati. Semua yang beralih kepada Kristus menemukan berkat ini dipenuhi di dalam Dia, ketika, di atas kayu salib, Ia meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi (bnd. Ef. 2:14). Gereja merupakan sebuah “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr. 2:9-10). Sementara kita mengakui keimanan yang unik dari Yesus Kristus, yang berkat pengurbanan-Nya telah menetapkan perjanjian yang baru (bnd. Ibr. 9:15), orang-orang percaya terpanggil untuk mengungkapkan melalui kehidupan mereka kenyataan bahwa mereka telah disebut “imamat rajani,” serta mempersembahkan diri mereka “sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah” (Rm. 12:1). Setiap orang Kristen menerima karunia Roh Kudus bagi pembangunan Gereja dan bagi peran mereka di dalam misi Kristus. Karunia-karunia ini diberikan bagi kebaikan bersama (bnd. 1Kor. 12:7; Ef. 4:11-13) dan menuntut tanggung jawab serta akuntabilitas timbal-balik pada setiap orang dan komunitas lokal dan pada Gereja secara keseluruhan di setiap tingkat kehidupannya. Melalui kekuatan Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk menghidupi kemuridan mereka di dalam beragam bentuk karya.

19. Seluruh umat Allah dipanggil untuk menjadi umat yang profetis, yang mempersaksikan firman Allah; sebuah umat yang imamat, yang mempersembahkan kurban melalui sebuah kehidupan yang dihidupi di dalam kemuridan; dan sebuah umat yang rajani, yang melayani sebagai alat bagi tegaknya pemerintahan Allah. Semua anggota Gereja memiliki panggilan ini. Dengan memanggil dan mengutus kedua belas murid, Yesus meletakkan dasar bagi kepemimpinan dari komunitas para murid-Nya dalam pewartaan mereka yang terus-menerus tentang kerajaan Allah. Dengan berpegang pada teladan ini, sejak saat pertama, beberapa orang percaya dipilih di bawah tuntunan Roh

Kudus dan diberi otoritas dan tanggung jawab khusus. Para pelayan yang tertahbis “berkumpul dan membangun Tubuh Kristus denganewartakan dan mengajarkan Firman Allah, dengan merayakan sakramen-sakramen, dan dengan menuntun kehidupan komunitas di dalam ibadahnya, misinya, dan pelayanan kepeduliannya.”⁵ Semua anggota tubuh, tertahbis dan awam, merupakan anggota-anggota yang saling terhubung dari umat imam Allah. Pelayan-pelayan tertahbis mengingatkan komunitas pada kebergantungan mereka pada Yesus Kristus, yang merupakan sumber dari kesatuan dan misinya, bahkan saat mereka memahami pelayanan mereka sendiri bergantung pada-Nya. Pada saat bersamaan, mereka dapat memenuhi panggilan mereka hanya di dalam dan bagi Gereja; mereka membutuhkan pengakuan, dukungan, dan dorongannya.

20. Terdapat kesepakatan yang meluas di antara gereja-gereja tentang tradisi-tradisi yang berlainan mengenai tempat utama pelayanan. Hal ini secara jelas diungkapkan di dalam dokumen Komisi Iman dan Tata Gereja, *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982), yang mengaskan bahwa “Gereja tak pernah tanpa orang-orang yang memegang otoritas dan tanggung jawab khusus,” yang menyatakan bahwa, “Yesus telah memilih dan mengutus para murid untuk menjadi saksi bagi kerajaan Allah.”⁶ Misi yang Yesus percayakan kepada sebelas murid di dalam Matius 28 memunculkan “sebuah pelayanan firman, sakramen, dan penilaian yang diberikan oleh Kristus kepada Gereja untuk dikerjakan oleh sebagian dari anggota-anggotanya demi kebaikan semua orang. Fungsi lapis-tiga dari pelayanan ini memperlengkapi Gereja bagi misinya di tengah dunia.”⁷ Pernyataan-pernyataan yang telah

⁵ *Baptism, Eucharist and Ministry*. Geneva: WCC, 1982, bagian mengenai Jabatan, §13.

⁶ *Ibid.*, bagian mengenai Jabatan, §9.

⁷ Dialog Reformed-Katolik Roma, “Towards a Common Understanding of the Church”, §132, dlm. *Growth in Agreement II*, 810. Lihat juga laporan Lutheran-Katolik “Ministry in the Church,” §17, dlm. H. Meyer and L. Vischer (peny.), *Growth in Agreement: Reports and Agreed Statements of Ecumenical Conversations on a World Level*. Ramsey & Geneva: Paulist & WCC, 1984, 252-253: “Perjanjian

disepakati memperjelas bahwa imamat rajani dari seluruh umat Allah (bnd. 1Ptr. 2:9) dan sebuah jabatan pelayanan yang tertahbis secara khusus merupakan aspek yang sama pentingnya dari gereja, dan tidak harus dilihat sebagai alternatif yang harus dipilih salah satu saja. Pada saat yang bersamaan, gereja-gereja mengambil sikap berbeda mengenai siapa yang cakap membuat keputusan akhir bagi komunitas; bagi sebagian pihak, tugas tersebut terbatas bagi mereka yang tertahbis, sementara pihak yang lain melihat awam memiliki peran pengambilan keputusan tersebut.

Tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus

21. Kristus adalah kepala yang abadi dari Gereja sebagai tubuh-Nya, yang menuntun, memurnikan, dan menyembuhkannya (bnd. Efe 5:26). Pada saat bersamaan, Ia secara erat dipersatukan dengannya, memberikan kehidupan kepada semuanya di dalam Roh Kudus (Rm. 12:5; bnd. 1Kor. 12:12). Iman di dalam Kristus bersifat mendasar bagi keanggotaan dari tubuh tersebut (Rm. 10:9). Sebagian besar tradisi juga memahami bahwa melalui ritus-ritus atau sakramen-sakramen inisiasi manusia menjadi anggota Kristus dan di dalam Perjamuan Tuhan partisipasi mereka ke dalam tubuh-Nya (bnd. 1Kor. 10:16) diperbarui terus-menerus. Roh Kudus menganugerahkan beragam karunia kepada para anggota dan menumbuhkan kesatuan mereka demi pembangunan tubuh (bnd. Rm. 12:4-8; 1Kor. 12:4-30). Ia membarui kembali hati

Baru menunjukkan bagaimana di antara jabatan-jabatan telah muncul sebuah jabatan khusus yang dipahami berada pada suksesi para rasul yang diutus oleh Kristus. Jabatan khusus tersebut terbukti diperlukan demi kepemimpinan di dalam komunitas-komunitas. Dengan demikian, seseorang dapat berkata bahwa menurut Perjanjian Baru “jabatan khusus” tersebut, yang ditetapkan oleh Yesus Kristus melalui pemanggilan dan pengutusan para rasul, “bersifat hakiki— maka ia pun hakiki di segala waktu dan keadaan.” Dokumen Methodist-Katolik Roma, “Toward a Statement on the Church,” menegaskan bahwa “gereja senantiasa membutuhkan sebuah jabatan yang diberikan oleh Allah,” Bnd. *Growth in Agreement II*, 588, §29.

mereka, memperlengkapi, dan memanggil mereka untuk pekerjaan-pekerjaan baik,⁸ dan dengan demikian memampukan mereka untuk melayani Tuhan dengan cara memperluas kerajaan Allah di dunia. Jadi, gambaran “tubuh Kristus,” sekalipun secara tersurat dan terutama mengarahkan Gereja pada Kristus, juga secara mendalam menyiratkan sebuah relasi dengan Roh Kudus, sebagaimana dipersaksikan di seluruh Perjanjian Baru. Sebuah contoh yang jelas dari hal ini adalah catatan mengenai turunnya lidah-lidah api ke atas para murid yang berkumpul di ruang atas pada pagi hari Pentakosta (bnd. Kis. 2:1-4). Dengan kuasa Roh Kudus, orang-orang percaya bertumbuh menjadi sebuah “bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan” (Ef. 2:21-22), menjadi suatu “rumah rohani” (1Ptr. 2:5). Setelah dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka dipanggil untuk menuju pada sebuah kehidupan yang sepadan dengan panggilan mereka di dalam ibadah, kesaksian, dan karya, yang bersemangat untuk menjaga kesatuan Roh di dalam ikatan damai sejahtera (Ef. 4:1-3). Roh Kudus menghidupkan dan memperlengkapi Gereja untuk memainkan peranannya dalamewartakan dan mendatangkan transformasi menyeluruh yang untuknya “segala makhluk sama-sama mengeluh” (bnd. Rm. 8:22-23).

Gereja yang Esa, Kudus, Katolik, dan Rasuli

22. Sejak konsili oikoumenis yang kedua, yang diadakan di Konstantinopel pada tahun 381, sebagian besar orang Kristen telah menggabungkan ke dalam liturgi mereka pengakuan iman yang mengakui Gereja sebagai yang esa, kudus, katolik, dan rasuli. Atribut-atribut ini, yang tak terpisah satu dari yang lain namun yang memperjelas satu terhadap yang lain dan yang saling-terhubung secara timbal-balik, merupakan karunia-karunia Allah bagi Gereja dengan orang-orang percaya yang, di dalam seluruh

⁸ Bnd. dokumen Lutheran-Katolik Roma, *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000, §15.

kerapuhan manusiawi mereka, secara terus-menerus dipanggil untuk menghadirkan karunia-karunia tersebut.

- Gereja itu esa sebab Allah itu esa (bnd. Yoh. 17:11; 1Tim. 2:5). Akibatnya, iman rasuli bersifat esa; kehidupan baru di dalam Kristus bersifat esa; pengharapan Gereja bersifat esa.⁹ Yesus berdoa agar semua murid-Nya menjadi satu supaya dunia percaya (bnd. Yoh. 17:20-21) dan mengutus Roh Kudus untuk membentuk mereka menjadi satu tubuh (bnd. 1Kor. 12:12-13). Perpecahan-perpecahan yang terjadi pada masa kini di dalam dan di antara gereja-gereja berlawanan dengan keesaan ini; “hal-hal ini haruslah diatasi melalui karunia-karunia iman, pengharapan, dan kasih dari Roh Kudus sehingga pemisahan dan penyingkiran bukan menjadi kata akhir.”¹⁰ Namun, terlepas dari semua perpecahan, semua gereja memahami diri mereka dibangun di dalam satu Injil (bnd. Gal. 1:5-9), dan mereka dipersatukan di dalam banyak segi kehidupan mereka (bnd. Ef. 4:4-7).
- Gereja itu kudus sebab Allah kudus (bnd. Yes. 6:3; Im. 11:44-45). Yesus mengasihi Gereja dan menyerahkan diri-Nya sendiri baginya “untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman ... supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Ef. 5²⁶⁻²⁷). Kekudusan yang hakiki dari Gereja dipersaksikan di dalam setiap generasi oleh orang-orang kudus dan melalui perkataan-perkataan serta tindakan-tindakan kudus yang diwartakan dan dilakukan Gereja di dalam nama Allah, Yang Mahakudus. Namun demikian, dosa, yang berlawanan dengan

⁹ Bnd. “Called to Be the One Church,” §5, dlm. *Growth in Agreement III*, 607.

¹⁰ Ibid.

kekudusan ini dan bertentangan dengan hakikat dan panggilan sejati dari Gereja, telah terus-menerus memperburuk kehidupan orang-orang percaya. Untuk alasan inilah, sebagian dari kekudusan Gereja ditunjukkan melalui pelayanannya untuk terus-menerus memanggil manusia pada pertobatan, pembaruan, dan perubahan.

- Gereja bersifat katolik karena kebaikan yang melimpah dari Allah “yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1Tim. 2:4). Melalui kekuatan Allah yang menghidupkan, misi Gereja mengatasi semua penghalang danewartakan Injil kepada semua orang. Di mana seluruh misteri Kristus hadir, di sana pulalah Gereja menjadi katolik (bnd. Ignasius dari Antiokhia, *Surat kepada Orang-orang Smirna*, 6), sebagaimana juga hadir di dalam perayaan Ekaristi. Katolisitas atau ke-am-an yang hakiki dari Gereja direndahkan ketika perbedaan-perbedaan kultural dan lain-lain diizinkan untuk berkembang menjadi perpecahan. Orang-orang Kristen dipanggil untuk menyingkirkan semua hambatan bagi perwujudan dari kepenuhan kebenaran dan kehidupan ini yang dianugerahkan kepada Gereja oleh kuasa Roh Kudus.
- Gereja bersifat rasuli sebab Sang Bapa mengutus Sang Anak untuk mengokohkannya. Sang Anak, pada gilirannya, memilih dan mengutus para rasul dan para nabi, dengan dikuatkan oleh karunia-karunia Roh Kudus pada saat Pentakosta, untuk melayani sebagai dasarnya dan untuk mengawasi misinya (bnd. Ef. 2:20; Why. 21:14; dan Klemen dari Roma, *Surat kepada Orang-orang Korintus* 42). Komunitas Kristen dipanggil untuk selalu setia pada seluruh asal-mula rasuli ini; ketidaksetiaan di dalam ibadah, kesaksian, atau karya berlawanan dengan kerasulan Gereja. Suksesi rasuli di dalam jabatan, di

bawah tuntunan Roh Kudus, dimaksudkan untuk melayani kerasulan Gereja.¹¹

23. Dalam terang paragraf-paragraf sebelumnya (13-22), jelaslah bahwa Gereja bukanlah jumlah keseluruhan dari anggota-anggotanya. Gereja secara mendasar merupakan sebuah persekutuan di dalam Allah Trinitas dan, pada saat bersamaan, sebuah persekutuan yang anggota-anggotanya mengambil bagian bersama-sama di dalam kehidupan dan misi Allah (bnd. 2Ptr. 1:4), yang, sebagai Trinitas, merupakan sumber dan pusat dari semua persekutuan. Jadi, Gereja sekaligus merupakan sebuah realitas ilahi dan manusiawi.

24. Sekalipun jamak diakui bahwa Gereja merupakan sebuah tempat pertemuan antara Yang Ilahi dan yang manusiawi, namun gereja-gereja memiliki kepekaan yang berlainan atau bahkan pengakuan yang bahkan berlawanan mengenai cara di mana aktivitas Roh Kudus di dalam Gereja terhubung dengan struktur-struktur institusional dan tata pelayanan. Beberapa orang melihat aspek-aspek hakiki tertentu dari tata Gereja sebagai yang dikehendaki dan ditetapkan oleh Kristus sendiri bagi segala zaman; dengan demikian, di dalam kesetiaan pada struktur yang ditetapkan secara ilahi, orang-orang Kristen tidak akan memiliki otoritas yang secara mendasar mengubah struktur yang ditetapkan secara ilahi ini. Beberapa orang mengafirmasi bahwa penataan Gereja berdasarkan panggilan Allah dapat mengambil lebih dari satu bentuk, sementara yang lain mengafirmasi bahwa tidak ada tata institusional yang tunggal yang dapat dilekatkan pada kehendak Allah. Beberapa orang percaya bahwa kesetiaan pada Injil mungkin sering menuntut sebuah keterputusan dalam keberlanjutan institusional, sementara yang lain menandakan bahwa kesetiaan semacam itu dapat dijaga dengan cara

¹¹ Pernyataan Dewan Gereja-gereja Dunia, "Called to Be the One Church," §3-7, menawarkan sebuah penjelasan serupa mengenai kesaksian dari pengakuan iman bahwa Gereja adalah "satu, kudus, katolik, dan rasuli." Bnd. *Growth in Agreement III*, 607.

menyelesaikan kesulitan-kesulitan tanpa keterputusan-keterputusan yang menuntun pada perpisahan.

Bagaimana Kesenambungan dan Perubahan di dalam Gereja Terkait dengan Kehendak Allah

Melalui perjumpaan yang penuh kesabaran, di dalam sebuah semangat penghargaan dan perhatian timbal-balik, banyak gereja telah tiba pada sebuah pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepekaan-kepekaan dan pengakuan-pengakuan yang berbeda ini, khususnya mengenai kesenambungan dan perubahan di dalam Gereja. Di dalam pemahaman yang lebih mendalam ini, jelaslah bahwa tujuan yang sama—yaitu untuk menaati kehendak Allah bagi penataan Gereja—bagi sebagian pihak, mungkin memunculkan tekad bagi kesenambungan dan, di pihak lainnya, tekad bagi perubahan. Kami mengundang gereja-gereja untuk mengakui dan menghargai tekad pihak lain demi mencari kehendak Allah di dalam penataan Gereja. Kami lebih jauh mengundang mereka untuk merefleksikan bersama-sama kriteria yang dipergunakan di gereja-gereja yang berlainan demi mempertimbangkan isu-isu seputar kesenambungan dan perubahan. Sejauh mana kriteria semacam itu terbuka bagi pengembangan di dalam terang panggilan yang mendesak dari Kristus bagi rekonsiliasi (bnd. Mt. 5:23-24)? Dapatkah ini menjadi saat bagi sebuah pendekatan yang baru?

C. Gereja sebagai Tanda dan Pelayan dari Rancangan Allah bagi Dunia

25. Rancangan Allah adalah untuk menghimpun umat manusia dan seluruh ciptaan ke dalam persekutuan di bawah ketuhanan Kristus (bnd. Ef. 1:10). Sebagai refleksi dari persekutuan Allah Trinitas, Gereja dimaksudkan untuk melayani tujuan tersebut dan dipanggil untuk menyatakan belas-kasih Allah bagi manusia, dengan membantu mereka mencapai tujuan yang untuknya mereka diciptakan dan yang di dalamnya sukacita mereka akhirnya ditemukan: untuk memuji dan memuliakan Allah bersama dengan

seluruh bala tentara sorga. Misi Gereja dipenuhi oleh para anggotanya melalui kesaksian dari kehidupan mereka dan, jika memungkinkan, melalui pewartaan terbuka tentang kabar baik Yesus Kristus. Misi Gereja adalah untuk melayani tujuan ini. Karena Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (bnd. 1Tim. 2:4), orang-orang Kristen mengakui bahwa Allah menjangkau mereka yang tidak secara tersurat menjadi anggota-anggota Gereja, melalui cara-cara yang mungkin tidak secara langsung terlihat oleh mata manusia. Sekalipun menghormati unsur-unsur kebenaran dan kebaikan yang dapat dijumpai di dalam agama-agama lain dan di antara mereka yang tanpa agama, misi Gereja tetaplah mengundang, melalui kesaksian, semua laki-laki dan perempuan untuk mengenal dan mengasihi Kristus Yesus.

26. Beberapa bagian Perjanjian Baru memakai istilah *misteri* (*mysterion*) untuk membicarakan baik rancangan keselamatan Allah di dalam Kristus (bnd. Ef. 1:9; 3:4-6) maupun hubungan erat antara Kristus dan Gereja (bnd. Ef. 5:32; Kol. 1:24-28). Hal ini mengisyaratkan bahwa Gereja menikmati sebuah kualitas transendental dan spiritual yang tidak dapat diraih sekadar dengan melihat penampilan luarnya. Dimensi-dimensi duniawi dan spiritual Gereja tidak dapat dipisahkan. Struktur-struktur organisasional dari komunitas Kristen perlu dipandang dan dievaluasi, apa pun hasilnya, dalam terang karunia keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dirayakan di dalam liturgi. Dengan mengejawantahkan misteri keselamatan dan transfigurasi kemanusiaan di dalam kehidupannya sendiri, Gereja mengambil bagian ke dalam misi Kristus untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah dan dengan satu sama lain melalui Kristus (bnd. 2Kor. 5:18-21; Rm. 8:18-25).

27. Sementara terdapat kesepakatan yang meluas bahwa Allah menetapkan Gereja sebagai alat istimewa untuk mengerjakan rancangan keselamatan-Nya yang universal, beberapa komunitas percaya bahwa hal ini dapat diungkapkan paling tepat dengan berbicara mengenai "Gereja sebagai sakramen," sementara yang lain lazimnya tidak memakai bahasa semacam itu atau segera

menolaknyanya. Mereka yang mempergunakan ungkapan “Gereja sebagai sakramen” melakukannya karena mereka memahami Gereja sebagai sebuah tanda dan alat yang efektif (terkadang digambarkan dengan kata *instrumen*) dari persekutuan umat manusia satu dengan yang lain melalui persekutuan mereka di dalam Allah Trinitas.¹² Mereka yang menahan diri untuk memakai ungkapan ini percaya bahwa pemakaiannya dapat mengaburkan perbedaan antara Gereja sebagai satu kesatuan dan masing-masing sakramen dan bahwa ia dapat saja menggiring seseorang untuk mengabaikan keberdosaan yang masih hadir di antara anggota komunitas. Semua orang sepakat bahwa Allah adalah pemrakarsa keselamatan; perbedaan-perbedaan muncul adalah mengenai cara-cara di mana beragam komunitas memahami hakikat dan peran Gereja dan ritus-ritusnyanya di dalam karya penyelamatan itu.

Ungkapan “Gereja sebagai Sakramen”

Mereka yang memakai ungkapan “Gereja sebagai sakramen” tidak menolak “sakramentalitas” yang unik dari sakramen-sakramen; tidak juga mereka menolak kerapuhan dari manusia-manusia yang melayani. Mereka yang menolak ekspresi ini, di sisi lain, tidak menolak bahwa Gereja merupakan sebuah tanda

¹² Sebagai contoh, uskup-uskup Katolik di Konsili Vatikan Kedua menegaskan bahwa “Gereja, di dalam Kristus, pada hakikatnya bersifat sakramental—sebuah tanda dan alat dari persekutuan dengan Allah dan kesatuan di antara semua manusia” (Bnd. the Dogmatic Constitution on the Church, *Lumen Gentium*, n. 1, di mana kata *alat* dimaksudkan untuk menunjukkan secara positif “keefektifan” Gereja. Orang-orang Kristen lain yang sangat kuat menegaskan hakikat sakramental dari Gereja merasa pemakaian kata *alat* tidaklah pantas dalam hubungannya dengan komunitas Kristen. Penerimaan yang cenderung lebih meluas terhadap gagasan bahwa Gereja merupakan sebuah tanda ditunjukkan di dalam laporan Dewan Gereja-gereja Dunia, “The Holy Spirit and the Catholicity of the Church,” dari Sidang Raya Keempat DGD yang diadakan di Uppsala pada tahun 1968, yang menyatakan: “Gereja berani mengatakan tentang dirinya sendiri sebagai tanda dari kesatuan umat manusia yang akan datang.” Bnd. N. Goodall (peny.), *The Uppsala Report*. Geneva: WCC, 1968, 17. Untuk Ketetapan Dogmatis mengenai Gereja, *Lumen Gentium*, lihat http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_en.html.

yang efektif dari kehadiran dan karya Allah. Oleh karena itu, mungkinkah ini dilihat sebagai sebuah pertanyaan di mana perbedaan-perbedaan perumusan yang sah bersifat kompatibel dan dapat diterima secara timbal-balik?

D. Persekutuan di dalam Kesatuan dan Kepelbagaian

28. Kepelbagaian yang sah di dalam kehidupan komunitas merupakan sebuah karunia dari Tuhan. Roh Kudus memberikan beragam karunia tambahan pada orang beriman demi kebaikan bersama (bnd. 1Kor. 12:4-7). Para murid dipanggil untuk menyatu sepenuhnya (bnd. Kis. 2:44-47; 4:32-37), sementara tetap menghargai dan diperkaya oleh kepelbagaian mereka (1Kor. 12:14-26). Faktor-faktor kultural dan historis memberi sumbangan pada kepelbagaian yang kaya di dalam Gereja. Injil perlu diwartakan di dalam bahasa-bahasa, simbol-simbol, dan gambaran-gambaran yang relevan dengan zaman dan konteks yang khusus sedemikian rupa agar ia dihidupi secara otentik di setiap waktu dan tempat. Kepelbagaian yang sah dikompromikan setiap kali orang-orang Kristen mempertimbangkan ekspresi kultural mereka sendiri atas Injil sebagai yang paling otentik, yang harus dipaksakan pada orang-orang Kristen dari kebudayaan-kebudayaan yang lain.

29. Pada saat yang bersamaan, kesatuan tidak dapat diabaikan. Melalui iman yang dihidupi bersama di dalam Kristus, sebagaimana terungkap di dalam pewartaan Firman, perayaan sakramen-sakramen, dan kehidupan karya dan kesaksian, setiap gereja lokal berada di dalam persekutuan dengan gereja-gereja lokal di segala tempat dan waktu. Sebuah pelayanan pastoral bagi karya kesatuan dan dipertahankannya kepelbagaian merupakan satu dari berbagai cara yang penting yang diberikan kepada Gereja dalam menolong mereka yang memperoleh karunia-karunia dan sudut pandang-sudut pandang yang berbeda agar dapat tetap terbuka secara timbal-balik satu terhadap yang lain.

30. Berbagai isu mengenai kesatuan dan perbedaan telah menjadi sebuah perhatian utama sejak Gereja, dengan pertolongan

Roh Kudus, menyadari bahwa orang-orang non-Yahudi harus disambut ke dalam persekutuan (bnd. Kis. 15:1-29; 10:1-11:18). Surat yang disampaikan dari pertemuan di Yerusalem kepada orang-orang Kristen di Antiokhia berisi apa yang mungkin dapat disebut sebuah prinsip mendasar yang mengatur kesatuan dan kepelbagaian: “Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini” (Kis. 15:28). Di kemudian hari, konsili-konsili oikoumenis menyediakan contoh-contoh lebih lanjut tentang “yang perlu” tersebut, seperti ketika di dalam Konsili Oikoumenis yang pertama (Nicea, 325) para uskup secara jelas mengajarkan bahwa persekutuan di dalam iman menuntut penegasan akan keilahian Kristus. Di masa yang lebih kemudian, gereja-gereja bergabung dalam menegaskan pengajaran gerejawi yang teguh yang mengungkapkan akibat-akibat dari doktrin mendasar tersebut, sebagaimana tampak di dalam kecaman atas apartheid oleh banyak komunitas Kristen.¹³ Terdapat batas bagi kepelbagaian yang sah; ketika terdapat sesuatu yang melampaui batas-batas yang dapat diterima tersebut, hal tersebut dapat menghancurkan karunia kesatuan. Di dalam Gereja, bidat-bidat dan skisma-skisma, selain juga konflik-konflik politis dan ungkapan-ungkapan kebencian, telah mengancam karunia persekutuan dari Allah. Orang-orang Kristen dipanggil untuk tidak hanya bekerja tanpa lelah mengatasi perpecahan-perpecahan dan bidat-bidat namun juga untuk merawat dan menghargai perbedaan-perbedaan

¹³ “World Council of Churches’ Consultation with Member-Churches in South Africa — Cottesloe, Johannesburg, 7-14 Desember, 1960,” dlm. *The Ecumenical Review*, XIII (2), January 1961, 244-250; “Statement on Confessional Integrity,” dlm. *In Christ a New Community: The Proceedings of the Sixth Assembly of the Lutheran World Federation: Dar-es-Salaam, Tanzania, June 13-25, 1977*, Geneva, Lutheran World Federation, 1977. 179-180, 210-212; “Resolution on Racism and South Africa,” dlm. *Ottawa 82: Proceedings of the 21st General Council of the World Alliance of Reformed Churches (Presbyterian and Congregational) Held at Ottawa, Canada, August 17-27, 1982*, Geneva, Offices of the Alliance, 1983, 176-180; *The Belhar Confession*, <http://www.urcsa.org.za/documents/The%20Belhar%20Confession.pdf>.

mereka yang sah dalam hal liturgi, kebiasaan, dan hukum, dan menumbuhkan kepelbagaian yang sah di bidang spiritualitas, metode, dan rumusan teologi sedemikian rupa hingga mereka memberi sumbangan pada kesatuan dan katolisitas Gereja sebagai satu kesatuan.¹⁴

Kepelbagaian yang sah dan yang memecah-belah

Dialog oikoumenis demi mencari kesatuan yang telah didoakan oleh Yesus sebagian besar telah menjadi sebuah upaya yang dilakukan oleh para wakil berbagai gereja Kristen untuk menimbang, dengan pertolongan Roh Kudus, apa yang esensial bagi kesatuan, menurut kehendak Allah, dan apa yang sepatutnya dipahami sebagai kepelbagaian yang sah. Sekalipun semua gereja memiliki tata-cara mereka masing-masing untuk

¹⁴ Bnd. pernyataan Dewan Gereja-gereja Dunia, "The Unity of the Church as Koinonia: Gift and Calling": "Kepelbagaian yang berakar pada tradisi-tradisi teologis, beragam kontak-kontak kultural, etnis, atau historis, menyatu dengan hakikat persekutuan; namun terdapat batas-batas bagi kepelbagaian. Kepelbagaian tidaklah sah ketika, misalnya, ia membuat tidak mungkin pengakuan bersama mengenai Yesus Kristus sebagai Allah dan Juruselamat yang tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (Ibr. 13:8) ... Di dalam persekutuan, kemajemukan-kemajemukan dipersatukan dalam keselarasan sebagai karunia-karunia Roh Kudus, yang memberi sumbangan bagi kekayaan dan kepenuhan gereja milik Allah." Dlm. M. Kinnamon (peny.), *Signs of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*. Geneva & Grand Rapids: WCC & Eerdmans, 1991, 173. Kepelbagaian yang sah sering kali diperhatikan di dalam dialog-dialog bilateral internasional. Dialog Anglikan-Orthodoks, misalnya, mencatat kepelbagaian yang luas di dalam kehidupan gereja-gereja lokal: "Sejauh kesaksian mereka pada satu iman tetap tak terhalang, kepelbagaian semacam itu dipandang bukan sebagai kekurangan atau penyebab perpecahan, melainkan sebagai sebuah tanda kepenuhan satu Roh yang membagikan kepada masing-masing menurut kehendak-Nya." *The Church of the Triune God: The Cyprus Statement Agreed by the International Commission for Anglican-Orthodox Dialogue 2006*, London, Anglican Communion Office, 2006, 91. Lihat juga Dialog Lutheran-Katoik Roma, *Facing Unity* (1984), §§5-7, 27-30, dan khususnya 31-34, dlm. *Growth in Agreement II* 445-446, 449-450; Komisi Internasional Anglikan-Katolik Roma, *The Gift of Authority*, §§26-31, dlm. *Growth in Agreement III*, 68-69; Dialog Methodist-Katolik Roma, *Speaking the Truth in Love*, §50, dlm. *Growth in Agreement III*, 154.

membedakan kepelbagaian yang sah dari yang tak sah, jelaslah bahwa ada dua hal yang hilang: (a) kriteria bersama atau alat pertimbangan, dan (b) struktur-struktur yang secara timbal-balik diakui sebagaimana yang perlu dipergunakan secara efektif. Semua gereja berusaha mengikuti kehendak Tuhan namun mereka terus saja tidak sepakat mengenai beberapa aspek dari iman dan tata gereja dan, lebih dari itu, mengenai apakah ketidaksepakatan tersebut memecah-belah Gereja atau, sebaliknya, merupakan bagian dari kepelbagaian yang sah. Kami mengundang gereja-gereja untuk mempertimbangkan: langkah-langkah positif apakah yang dapat diambil agar pertimbangan bersama tersebut mungkin berlangsung?

E. Persekutuan Gereja-gereja Lokal

31. Eklesiologi persekutuan menyediakan sebuah kerangka kerja yang bermanfaat untuk mempertimbangkan relasi antara gereja lokal dan Gereja universal. Sebagian besar orang Kristen dapat menyepakati bahwa gereja lokal merupakan “sebuah komunitas dari orang-orang percaya yang dibaptis di mana firman Allah diberitakan, iman rasuli diakui, sakramen-sakramen dirayakan, karya pendamaian Kristus bagi dunia dipersaksikan, dan sebuah jabatan *episkopé* diberlakukan oleh para uskup atau pelayan-pelayan lainnya dalam melayani komunitas.¹⁵ Kebudayaan, bahasa, dan sejarah bersama seluruhnya masuk ke dalam tenunan sejati dari gereja lokal. Pada saat bersamaan, komunitas Kristen di setiap tempat berbagi dengan semua komunitas lokal lainnya segala sesuatu yang esensial bagi kehidupan persekutuan. Setiap gereja lokal memiliki di dalamnya kepenuhan dari apa artinya menjadi Gereja. Ia adalah Gereja yang penuh (*wholly Church*),

¹⁵ Bnd. laporan Kelompok Kerja Bersama Dewan Gereja-gereja Dunia dan Gereja Katolik Roma, “The Church: Local and Universal,” §15, dlm. *Growth in Agreement II*, 866. “Lokal” di dalam penjelasan ini tidak boleh disamakan dengan “denominasional.”

namun bukan Gereja dalam kemenyeluruhannya (*whole Church*). Jadi, gereja lokal tak boleh dilihat di dalam keterpisahan dari, namun berada di dalam, relasi dinamis dengan gereja-gereja lokal lainnya. Sejak awal, dipertahankanlah persekutuan antara gereja-gereja lokal, melalui pertukaran surat, kunjungan-kunjungan, keramahtamahan Ekaristi, dan ungkapan-ungkapan solidaritas yang nyata (bnd. 1Kor. 16; 2Kor. 8:1-9; Gal. 2:1-10). Dari waktu ke waktu, selama abad-abad pertama, gereja-gereja lokal berkumpul untuk saling mendukung. Semua ini menjadi cara untuk menumbuhkan kesalingbergantungan dan memelihara persekutuan. Maka, persekutuan gereja-gereja lokal ini bukanlah imbuhan yang opsional. Gereja universal merupakan persekutuan dari seluruh gereja lokal yang dipersatukan di dalam iman dan ibadah di seluruh dunia.¹⁶ Ia bukan sekadar jumlah gabungan, himpunan, atau rentetan dari gereja-gereja lokal, namun mereka semua merupakan Gereja yang sama yang hadir dan berkarya di dalam dunia ini. Katolisitas, sebagaimana digambarkan di dalam katekesis pembaptisan dari Cyril di Yerusalem, tidak sekadar menunjuk pada perluasan geografis namun juga pada aneka gereja lokal yang berlipat-ganda dan partisipasi mereka ke dalam kepenuhan iman dan kehidupan yang mempersatukan mereka di dalam satu *koinonia*.¹⁷

32. Di dalam pemahaman bersama mengenai persekutuan dari gereja-gereja lokal di dalam Gereja universal ini, perbedaan-perbedaan muncul, bukan hanya mengenai cakupan geografis dari

¹⁶ Bnd. pernyataan-pernyataan kesatuan dari sidang-sidang raya Dewan Gereja-gereja Dunia di New Delhi, Uppsala, dan Nairobi, dlm. W. A. Visser 't Hooft (peny.), *The New Delhi Report: The Third Assembly of the World Council of Churches 1961*. London: SCM, 1962, 116-134; N. Goodall (peny.), *The Uppsala Report 1968: Official Report of the Fourth Assembly of the World Council of Churches*. Geneva: WCC, 1968, 11-19; dan D. M. Paton (peny.), *Breaking Barriers Nairobi 1975: The Official Report of the Fifth Assembly of the World Council of Churches*. London & Grand Rapids: SPCK & Eerdmans, 1976, 59-69.

¹⁷ Cyril of Jerusalem, *Catechesis 18*, dlm. J. P. Migne, *Patrologia Graeca* 33, 1044.

komunitas yang dimaksudkan dengan ungkapan “gereja lokal,” namun juga dalam hubungan dengan peran para uskup. Beberapa gereja meyakini bahwa seorang uskup, sebagai seorang penerus para rasul, bersifat hakiki bagi struktur dan realitas gereja lokal. Jadi, dalam pengertian yang ketat, gereja lokal merupakan sebuah keuskupan, yang terdiri atas sejumlah jemaat. Bagi yang lain, setelah mengembangkan beberapa bentuk pemahaman diri, ungkapan “gereja lokal” dianggap kurang lazim dan tidak dipahami dalam hubungan dengan jabatan seorang uskup. Bagi beberapa pihak di antara gereja-gereja ini, gereja lokal sekadar merupakan jemaat dari orang-orang percaya yang berkumpul di suatu tempat untuk mendengarkan Firman dan merayakan Sakramen-sakramen. Baik bagi mereka yang melihat uskup sebagai yang hakiki maupun bagi mereka yang tidak memahaminya demikian, ungkapan “gereja lokal” telah berulang kali dipergunakan untuk merujuk pada sebuah struktur sinodal di bawah sebuah kepemimpinan. Akhirnya belum ada kesepakatan mengenai bagaimana tingkat-tingkat lokal, regional, dan universal dari penataan gerejawi terhubung satu dengan yang lain, sekalipun tahap-tahap yang berharga dalam mencari konvergensi dari relasi-relasi tersebut dapat ditemukan baik di dalam dialog-dialog multilateral maupun bilateral.¹⁸

Hubungan antara Gereja lokal dan universal

Banyak gereja dapat merangkul sebuah pemahaman bersama mengenai relasi dan persekutuan mendasar dari gereja-gereja lokal di dalam Gereja universal. Mereka memiliki pemahaman

¹⁸ Sebuah contoh yang baik pada level multilateral adalah laporan dari Kelompok Kerja Bersama dari Dewan Gereja-gereja Dunia dan Gereja Katolik Roma, “The Church: Local and Universal,” dlm. <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-commissions/>. Bnd. juga Growth in Agreement II, 862-875. Dari dialog-dialog bilateral, lihat “Ecclesial Communion – Communion of Churches” dari Lutheran-Katolik Roma, “Church and Justification,” dlm. Growth in Agreement II, 505-512; dan khususnya pernyataan Ortodoks-Katolik Roma mengenai “Ecclesiological and Canonical Consequences of the Sacramental Nature of the Church: Ecclesial Communion, Conciliarity and Authority” (2007) di http://www.pBnd.va/romancuria/pontifical_councils/chrstuni/ch_orthodox_doc/s/re_pc_chrstuni_doc_20071013_documento-ravenna_en.html.

bersama bahwa kehadiran Kristus, dengan kehendak Sang Bapa dan kuasa Roh, sungguh-sungguh terungkap di dalam gereja lokal (ia adalah Gereja yang penuh [wholly Church]), dan bahwa kehadiran Kristus yang sesungguhnya ini mendorong gereja lokal untuk berada dalam persekutuan dengan Gereja universal (ia bukanlah Gereja dalam kemenyeluruhannya [whole Church]). Di mana kesepakatan mendasar ini ditemukan, ungkapan "gereja lokal" bagaimana pun juga mungkin dipergunakan dalam banyak cara. Di dalam pencarian bersama kami bagi kesatuan yang lebih erat, kami mengundang gereja-gereja untuk memperjuangkan pemahaman bersama dan kesepakatan yang lebih tepat di wilayah ini: apakah relasi yang tepat antara berbagai tingkatan kehidupan dari sebuah Gereja yang menyatu sepenuhnya dan jabatan-jabatan kepemimpinan yang khusus semacam apakah yang dibutuhkan untuk melayani dan mengembangkan relasi-relasi tersebut?

BAB 3

Gereja: Bertumbuh di dalam Persekutuan

A. Sudah namun Belum

33. Gereja merupakan sebuah realitas eskatologis, yang sudah mengantisipasi kerajaan Allah, namun belum mencapai penggenapan yang sepenuhnya. Roh Kudus merupakan agen utama dalam menegakkan kerajaan Allah dan dalam menuntun Gereja sehingga ia dapat menjadi hamba dari karya Allah di dalam proses ini. Hanya saja, ketika kita melihat masa kini di dalam terang aktivitas Roh Kudus, yang menuntun seluruh proses sejarah keselamatan menuju pemenuhan akhirnya di dalam Kristus bagi kemuliaan Bapa, kita mulai memahami sesuatu mengenai misteri Gereja.

34. Di pihak lain, sebagai persekutuan orang-orang percaya yang dipelihara di dalam relasi personal dengan Allah, Gereja sudah menjadi persekutuan eskatologis yang Allah kehendaki. Tanda-tanda kelihatan dan nyata yang mengungkapkan bahwa kehidupan baru dari persekutuan ini telah secara efektif terwujud adalah: memperoleh dan menerima iman para rasul, membaptiskan, memecahkan dan membagikan roti ekaristi, berdoa bersama dan bagi satu sama lain dan bagi kebutuhan-kebutuhan dunia, melayani satu sama lain di dalam kasih, saling mengambil bagian di dalam sukacita dan kepedihan satu sama lain, memberikan bantuan material, mewartakan dan mempersaksikan kabar baik melalui misi dan karya bersama bagi keadilan dan perdamaian. Di pihak lain, sebagai sebuah kenyataan historis Gereja terdiri atas manusia-manusia yang terikat pada kondisi-kondisi dunia. Salah satu kondisi

tersebut adalah perubahan,¹ entah secara positif dalam arti pertumbuhan dan perkembangan atau negatif dalam arti kemunduran dan penyimpangan. Kondisi-kondisi lainnya mencakup faktor-faktor kultural dan historis yang entah dapat memiliki dampak positif atau negatif terhadap iman, kehidupan, dan kesaksian Gereja.

35. Sebagai sebuah komunitas pengembara, Gereja berjuang melawan kenyataan dosa. Dialog oikoumenis telah memperlihatkan bahwa terdapat keyakinan-keyakinan yang mendalam dan yang secara umum dianut di balik apa yang berkali-kali telah dilihat sebagai pandangan-pandangan yang berlawanan mengenai hubungan antara kekudusan Gereja dan dosa manusia. Terdapat perbedaan-perbedaan mendasar dalam hal orang-orang Kristen menyampaikan keyakinan-keyakinan bersama ini. Bagi sebagian, tradisi mereka menegaskan bahwa Gereja tidak berdosa sebab, sebagai tubuh Kristus yang tanpa dosa, ia tidak dapat berdosa. Yang lain menilai bahwa patutlah untuk menunjuk Gereja yang berdosa, sebab dosa tampaknya telah menjadi begitu sistemik hingga memengaruhi institusi Gereja itu sendiri dan, sekalipun dosa berlawanan dengan jati diri sejati Gereja, ia tetap saja nyata. Terdapat cara-cara yang berbeda yang dianut berbagai komunitas dalam memahami dosa itu sendiri, entah pertama-tama sebagai ketidaksempurnaan moral atau pertama-tama sebagai sebuah keterputusan relasi, sekaligus apakah dan bagaimana dosa bersifat sistemik, dapat pula berdampak pada pertanyaan ini.

36. Gereja merupakan tubuh Kristus; berdasarkan janji-Nya, gerbang-gerbang neraka tidak dapat menang atasnya (Bnd. Mat. 16:18). Kemenangan Kristus atas dosa bersifat utuh dan tak dapat diubah, dan berkat janji dan anugerah Kristus orang-orang Kristen memiliki keyakinan bahwa Gereja akan selalu mengambil bagian ke dalam buah-buah kemenangan tersebut. Mereka juga memiliki

¹ Kondisi perubahan ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan makna menetap dari Yesus Kristus dan Injil-Nya: "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." (Ibr. 13:8).

kesadaran bersama bahwa, di masa sekarang ini, orang-orang percaya bersifat rentan terhadap kuasa dosa, baik secara individual maupun secara kolektif. Semua gereja mengakui kenyataan dosa di antara orang-orang percaya dan dampaknya yang kerap memilukan. Semua mengakui kebutuhan terus-menerus bagi penilaian-diri, penyesalan, pertobatan (*metanoia*), rekonsiliasi, dan pembaruan Kristen. Kekudusan dan dosa terhubung dengan kehidupan Gereja dalam berbagai cara yang berbeda dan tak serupa. Kekudusan mengungkapkan identitas Gereja menurut kehendak Allah, sementara dosa berseberangan dengan identitas tersebut (Bnd. Rm. 6:1-11).

B. Bertumbuh di dalam Unsur-unsur Hakiki dari Persekutuan: Iman, Sakramen-sakramen, Jabatan

37. Perjalanan menuju pemenuhan yang utuh dari karunia persekutuan dari Allah menuntut komunitas-komunitas Kristen untuk menyepakati aspek-aspek mendasar dari kehidupan Gereja. “Unsur-unsur gerejawi yang dibutuhkan bagi persekutuan yang penuh di dalam sebuah gereja yang bersatu secara nyata—tujuan dari gerakan oikoumenis—adalah persekutuan di dalam kepenuhan iman rasuli; di dalam kehidupan sakramental; di dalam sebuah pelayanan yang sungguh-sungguh satu dan diakui secara timbal-balik; di dalam struktur-struktur relasi-relasi dan pengambilan keputusan yang bersifat konsiliar; dan di dalam kesaksian serta karya bersama di dalam dunia.”² Atribut-atribut ini

² Dari “The Church: Local and Universal” (1990), §25, dlm. *Growth in Agreement II*, 868. Paragraf 10-11 dan 28-32 dari teks ini menunjukkan kenyataan, melalui kutipan dan catatan-catatan kaki, bahwa penyajiannya mengenai persekutuan telah diambil dari dialog-dialog oikoumenis yang meluas yang melibatkan orang-orang Anglikan, Lutheran, Methodists, Orthodox, Reformed, dan Katolik Roma, selain juga beberapa pernyataan mengenai kesatuan yang diterima pada sejumlah sidang raya DGD (Bnd. catatan kaki 16, Bab. 1). Pernyataan Dewan Gereja-gereja Dunia, “The Unity of the Church as

berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja yang diperlukan untuk mempertahankan kesatuan di dalam kepelbagaian yang sah. Lebih dari itu, pertumbuhan gereja-gereja menuju kesatuan dari satu Gereja secara erat terkait dengan panggilan mereka untuk memperjuangkan kesatuan dari seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan, sebab Kristus, Sang Kepala Gereja, adalah Dia yang di dalam-Nya segala sesuatu diperdamaikan. Dialog, seperti yang telah menyertai penulisan dan penerimaan dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry*, telah mencatat perkembangan berarti dalam hal konvergensi perihal unsur-unsur hakiki dari persekutuan ini, sekalipun masih sangat kurang dalam hal pelayanan dibandingkan dengan dua unsur lainnya. Hal ini bukanlah menjadi maksud dari teks yang ada sekarang ini untuk mengulangi capaian-capaian di masa lalu tersebut, namun lebih untuk merangkumnya secara singkat dan untuk menunjukkan beberapa langkah lebih lanjut yang telah dikerjakan di tahun-tahun belakangan.

Koinonia: Gift and Calling,” memperkuat unsur ministerial dengan menambahkan kata *diperdamaikan* pada *diakui* [M. Kinnamon (peny.), *Signs of the Spirit: Official Report Seventh Assembly*. Geneva: WCC, 1991, 173]. Penataan-penataan serupa atas unsur-unsur mendasar dari persekutuan muncul di dalam dokumen Lutheran-Katolik Roma, “Facing Unity,” dlm. *Growth in Agreement II*, 456-477, yang menyajikan gereja sebagai sebuah persekutuan iman, sakramen-sakramen, dan karya; dan teks Methodist-Katolik Roma, “The Apostolic Tradition,” dlm. *Growth in Agreement II*, 610-613, yang menggambarkan tubuh hidup gereja dalam arti iman, ibadah, dan jabatan. Pernyataan-pernyataan kesatuan yang klasik dari sidang-sidang raya DGD di New Delhi (1960), Nairobi (1975), Canberra (1990) dan Porto Alegre (2005) juga menyajikan kualitas-kualitas hakiki dari kesatuan, sebagaimana dapat diilustrasikan melalui kutipan berikut ini: “Gereja-gereja kita telah menegaskan bahwa kesatuan yang kita doakan, harapkan, dan usahakan merupakan ‘sebuah *koinonia* yang diberikan dan diungkapkan di dalam konfesi bersama di mana anggota-anggota dan jabatan-jabatan secara timbal-balik diakui dan diperdamaikan; dan sebuah misi bersama mempersaksikan injil rahmat Allah kepada semua manusia dan melayani seluruh ciptaan,’ *koinonia* semacam itu diungkapkan di setiap tempat, dan melalui sebuah hubungan konsiliar dari gereja-gereja di berbagai tempat.” dlm. “Called to Be the One Church,” §2, *Growth in Agreement III*, 606-607.

Iman

38. Mengenai yang pertama dari unsur-unsur tersebut, terdapat kesepakatan yang meluas bahwa Gereja dipanggil untuk mewartakan, di setiap generasi, iman yang “telah disampaikan kepada orang-orang kudus” (Yud. 3) dan untuk tetap beriman di dalam pengajaran yang pertama kali diwariskan oleh para rasul. Iman muncul oleh Firman Allah, diilhami oleh anugerah Roh Kudus, dipersaksikan di dalam Kitab Suci, dan diteruskan melalui tradisi yang hidup dari Gereja. Ia diakui di dalam ibadah, kehidupan, karya, dan misi. Sekalipun ia harus ditafsir di dalam konteks ruang dan waktu yang berubah, penafsiran-penafsiran tersebut harus tetap berada di dalam keberlanjutan dengan kesaksian yang asli dan bersama dengan penjelasannya yang setia sepanjang zaman. Iman harus dihidupi di dalam tanggapan aktif pada tantangan-tantangan dari setiap zaman dan tempat. Ia berbicara kepada situasi-situasi personal dan sosial, termasuk situasi-situasi ketidakadilan, pelanggaran martabat manusia, dan perendahan ciptaan.

39. Dialog oikoumenis telah memperlihatkan bahwa, pada banyak aspek sentral dari doktrin Kristen, sungguh-sungguh telah ada yang mempersatukan orang-orang percaya.³ Pada tahun 1991, teks studi *Mengakui Satu Iman (Confessing the One Faith)* tidak hanya berhasil menunjukkan kesepakatan hakiki di antara orang-orang Kristen mengenai makna Pengakuan Iman Nikea yang diakui di dalam liturgi-liturgi kebanyakan gereja. Ia juga menjelaskan bagaimana iman dari pengakuan iman tersebut berdasar pada Kitab Suci, diakui di dalam simbol oikoumenis, dan harus diakui secara baru dalam hubungan dengan tantangan-tantangan dari dunia masa kini. Maksudnya bukanlah hanya untuk menolong gereja-gereja

³ Lihat, misalnya, bab-bab “Fundamentals of Our Common Faith: Jesus Christ and the Holy Trinity” dan “Salvation, Justification, Sanctification” dari buku Walter Kasper, *Harvesting the Fruits: Basic Aspects of Christian Faith in Dialogue*, London & New York: Continuum, 2009, 10-47, yang mengisahkan konvergensi mengenai topik-topik ini di antara kelompok-kelompok Anglikan, Lutheran, Methodist, Reformed, dan Katolik Roma.

mengakui kesetiaan pada iman tersebut bagi diri mereka sendiri dan bagi orang-orang lain namun juga untuk menyediakan sebuah alat oikoumenis yang dapat dipercaya untuk mewartakan iman pada masa kini. Pada tahun 1998, *Sebuah Harta pada Bejana-bejana Tanah Liat (A Treasure in Earthen Vessels)* menggali penafsiran yang berlaku dari Kitab Suci dan Tradisi dalam meneruskan iman, dengan mencatat: “Roh Kudus mengilhami dan memimpin masing-masing gereja untuk memikirkan ulang dan menafsirkan ulang tradisi mereka dalam percakapan satu dengan yang lain, selalu dengan tujuan untuk mewujudkan satu Tradisi di dalam kesatuan Gereja milik Allah.”⁴ Sementara gereja-gereja secara umum bersepakat mengenai pentingnya Tradisi di dalam generasi ini dan penafsiran Kitab Suci yang mengikutinya, dialog yang lebih terkemudian telah berusaha untuk memahami bagaimana komunitas Kristen terlibat di dalam penafsiran semacam itu. Banyak dialog bilateral telah mengakui bahwa penafsiran gerejawi mengenai makna masa kini dari Firman Allah melibatkan pengalaman iman dari seluruh umat, wawasan baru dari para teolog, dan pengujian (*discernment*) dari jabatan tertahbis.⁵

⁴ *A Treasure in Earthen Vessels*. Geneva: WCC, 1998, §32. Sebelumnya, *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Jabatan, §34, telah mencatat: “Tradisi rasuli di dalam Gereja berarti kesinambungan di dalam sifat-sifat permanen dari Gereja para rasul: kesaksian pada iman rasuli, pewartaan, dan penafsiran yang segar atas Injil, perayaan baptisan dan Ekaristi, penerusan tanggung jawab-tanggung jawab jabatan, persekutuan di dalam doa, kasih, sukacita, dan penderitaan, karya bagi orang-orang sakit dan yang membutuhkan, kesatuan di antara Gereja-gereja lokal, dan berbagi karunia yang telah Tuhan berikan kepada masing-masing orang”; dlm. *Baptism, Eucharist, Ministry*. Geneva: WCC, 1982.

⁵ Lihat, misalnya, pernyataan Lutheran-Orthodoks, “Scripture and Tradition,” dlm. *Growth in Agreement II*, 224-225; pernyataan Methodist-Katolik Roma, “The Word of Life,” §§62-72, yang menggambarkan “Agents of Discernment,” dlm. *Growth in Agreement I*, 632-634; pernyataan Anglikan-Katolik Roma, “Gift of Authority,” dlm. *Growth in Agreement III*, 60-81; pernyataan the Disciples-Katolik Roma, “Receiving and Handing on the Faith: The Mission and Responsibility of the Church,” dlm. *Growth in Agreement III*, 121-137; pernyataan Methodist-Katolik Roma, “Speaking the Truth in Love: Teaching Authority among Catholics and Methodists,” dlm. *Growth in Agreement III*, 138-176; dan

Tantangan masa kini bagi gereja-gereja adalah untuk menyepakati bagaimana faktor-faktor ini bekerja bersama-sama.

Sakramen-sakramen

40. Mengenai sakramen-sakramen, gereja-gereja mencatat sebuah tingkat persetujuan yang mendasar dengan cara yang melaluinya dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* (1982) menggambarkan makna dan perayaan baptisan dan Ekaristi.⁶ Teks tersebut juga menunjukkan kesempatan-kesempatan untuk mencapai konvergensi lebih lanjut mengenai apa yang tetap menjadi persoalan-persoalan tak terpecahkan yang paling penting: siapa yang dapat dibaptis, kehadiran Kristus di dalam Ekaristi, dan hubungan Ekaristi dengan pengurbanan Kristus di atas salib. Pada saat yang bersamaan, ketika menyampaikan penjelasan yang singkat mengenai krisma atau sisi, dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* tidak membahas ritus-ritus lain yang dirayakan di banyak komunitas dan yang dipertimbangkan oleh sebagian pihak sebagai sakramen, tidak juga ia dirancang untuk mempertimbangkan pandangan mengenai komunitas-komunitas yang menegaskan bahwa panggilan mereka tidak mencakup ritus-ritus baptisan dan Ekaristi, sembari menegaskan bahwa mereka berbagi dalam kehidupan sakramental dari Gereja.

41. Konvergensi yang bertumbuh di antara gereja-gereja dalam hal pemahaman mereka mengenai baptisan dapat dirangkum sebagai berikut.⁷ Melalui baptisan dengan air di dalam nama Allah

pernyataan Reformed- Orthodox Oriental, "Report" (2001), §§22-28, yang menggambarkan "Tradition and Holy Scripture" dan "The Role of the Theologian in the Christian Community," dlm. *Growth in Agreement III*, 43-44.

⁶ Bnd. *Baptism, Eucharist and Ministry, 1982-1990: Report on the Process and Responses*. Geneva: WCC, 1990, 39, 55-56.

⁷ Paragraf ini menuturkan bahan yang diuraikan di bawah subjudul "II. The Meaning of Baptism," dlm. *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Baptisan, §§2-7. Penegasan-penegasan yang sangat mirip dari empat dialog bilateral internasional ditemukan di dalam "Common Understanding of Baptism"

Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, orang-orang Kristen dipersatukan dengan Kristus dan dengan satu sama lain di dalam Gereja dari segala waktu dan tempat. Baptisan merupakan pengantar ke dalam dan perayaan dari kehidupan yang baru di dalam Kristus dan partisipasi ke dalam baptisan, kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya (Bnd. Mat. 3:13-17; Rm. 6:3-5). Berkat “permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5) orang-orang percaya dipersekutukan ke dalam tubuh Kristus dan dimampukan untuk mengambil bagian ke dalam kerajaan Allah dan kehidupan dunia yang akan datang (Bnd. Ef. 2:6). Baptisan melibatkan pengakuan dosa, pertobatan hati, pengampunan, pembersihan dan penyucian; ia menguduskan orang-orang percaya sebagai anggota dari “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus” (1Ptr. 2:9). Baptisan dengan demikian merupakan sebuah ikatan kesatuan yang hakiki. Beberapa gereja memandang karunia Roh Kudus sebagai yang diberikan melalui sebuah cara yang khusus melalui krisma atau sidi, yang dipertimbangkan oleh mereka sebagai satu dari sakramen-sakramen inisiasi. Persetujuan umum mengenai baptisan telah menuntun beberapa orang yang terlibat di dalam gerakan oikoumenis untuk mengusulkan pengakuan yang timbal-balik atas baptisan.⁸

42. Terdapat sebuah hubungan yang dinamis dan mendalam antara baptisan dan Ekaristi. Persekutuan yang ke dalamnya orang Kristen yang baru saja diinisiasi masuk dibawa menuju ekspresi yang lebih penuh dan dipelihara di dalam Ekaristi, yang meneguhkan kembali iman baptisan dan memberikan anugerah bagi orang percaya untuk menghidupi panggilan Kristen. Kemajuan

dari buku W. Kasper, *Harvesting the Fruits*, 164-168, selain juga di dalam teks studi Komisi Iman dan Tata Gereja yang berjudul *One Baptism: Towards Mutual Recognition*. Geneva: WCC, 2011.

⁸ Sebuah contoh dari pengakuan timbal-balik mengenai baptisan semacam ini telah dicapai oleh sebelas dari enam belas komunitas anggota dari Dewan Gereja-gereja Kristen di Jerman pada 29 April 2007, yang digambarkan di http://www.ekd.de/english/mutual_recognition_of_baptism.html.

di dalam kesepakatan mengenai Ekaristi yang dicatat di dalam dialog oikoumenis dapat dirangkum sebagai berikut.⁹ Perjamuan Tuhan merupakan perayaan yang di dalamnya orang-orang Kristen, yang berkumpul di seputar meja-Nya, menerima tubuh dan darah Kristus. Ia merupakan sebuah pewartaan Injil, sebuah pemuliaan Sang Bapa untuk segala sesuatu yang berlangsung di dalam ciptaan, penebusan dan penyucian (*doxologia*); sebuah kenangan akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan apa yang dikerjakan sekali untuk selamanya di atas Salib (*anamnesis*); dan sebuah undangan bagi Roh Kudus untuk mengubah baik unsur roti maupun anggur dan para peserta itu sendiri (*epiclesis*). Doa syafaat dikerjakan bagi kebutuhan-kebutuhan Gereja dan dunia, persekutuan orang yang beriman diperdalam kembali sebagai sebuah antisipasi dan pencicipan kerajaan Allah yang akan datang, yang mendorong mereka untuk pergi keluar dan membagikan misi Kristus yang memperlakukannya kerajaan Allah itu bahkan pada saat ini. Rasul Paulus menyoroti hubungan antara Ekaristi dan kehidupan sesungguhnya dari Gereja (Bnd. 1Kor. 10:16-17; 11:17-33).

43. Sebagaimana pengakuan iman dan baptisan tak terpisahkan dari sebuah kehidupan karya dan kesaksian, demikian juga Ekaristi menuntut rekonsiliasi dan saling-berbagi oleh mereka yang merupakan sadara-saudara dan saudari-saudari di dalam satu keluarga Allah. "Orang-orang Kristen dipanggil di dalam Ekaristi untuk hidup dalam solidaritas dengan mereka yang terpinggirkan dan menjadi tanda-tanda kasih Kristus yang hidup dan mengurbankan diri-Nya bagi semua orang dan yang kini memberikan diri-Nya di dalam Ekaristi ... Ekaristi membawa ke dalam masa kini sebuah kenyataan baru yang mengubah orang-orang Kristen menjadi gambar Kristus dan dengan demikian

⁹ Rangkuman ini diperoleh dari "II. The Meaning of the Eucharist," dlm. *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Ekaristi, §§2-26. Untuk berbagai tingkat konvergensi antara kelompok-kelompok Anglikan, Lutheran, Methodist, Reformed, dan Katolik Roma, lihat "The Eucharist," dlm. Kasper, *Harvesting the Fruits*, 168-190.

menjadikan mereka saksi-saksi-Nya yang efektif.”¹⁰ Pembaruan liturgis di antara beberapa gereja dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah penerimaan konvergensi-konvergensi yang tercatat di dalam dialog oikoumenis mengenai sakramen-sakramen.

44. Tradisi-tradisi Kristen yang berbeda telah mengalami perbedaan perihal apakah baptisan, Ekaristi, dan ritus-ritus lain harus diistilahkan sebagai “sakramen-sakramen” atau “penetapan-penetapan” (*ordinances*). Kata *sakramen* (dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani *mysterion*) menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah dikomunikasikan melalui tindakan ritus, sementara istilah *penetapan* memberi penekanan bahwa tindakan ritus tersebut dikerjakan di dalam ketaatan pada perkataan dan teladan Kristus.¹¹ Keduanya ini telah sering dipandang sebagai posisi-posisi yang saling berlawanan. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh teks studi dari Komisi Iman dan Tata Gereja, *Satu Baptisan (One Baptism)*, “Kebanyakan tradisi, entah mereka mempergunakan istilah ‘sakramen’ atau ‘penetapan,’ menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut bersifat baik instrumental (dalam arti Allah mempergunakan mereka untuk menghadirkan kenyataan baru) maupun ekspresif (yang menyatakan sebuah kenyataan yang telah hadir). Beberapa tradisi menekankan dimensi instrumental ... Yang lain menekankan dimensi ekspresif.”¹² Mungkinkah perbedaan ini kemudian lebih merupakan perbedaan penekanan daripada ketidaksepakatan doktrinal? Ritus-ritus ini mengungkapkan baik aspek-aspek “institusional” maupun “kharismatik” dari Gereja. Mereka merupakan tindakan-tindakan yang nyata dan efektif yang ditetapkan oleh Kristus dan, pada saat yang bersamaan, dijadikan

¹⁰ Dari *Baptism, Eucharist and Ministry*, §§24 dan 26.

¹¹ Istilah Latin *sacramentum* menunjuk pada sumpah yang diucapkan oleh seseorang yang direkrut ketika memasuki karya militer dan dipergunakan oleh teolog utama pertama di dalam bahasa Latin, yaitu Tertulianus (160-220), untuk mengacu pada baptisan.

¹² *One Baptism: Towards Mutual Recognition*, §§30.

efektif oleh karya Roh Kudus yang, melalui semua itu, memperlengkapi mereka yang menerima sakramen-sakramen dengan beragam karunia bagi peneguhan Gereja dan misinya di dalam dan bagi dunia.

Sakramen-sakramen dan penetapan-penetapan

Dalam terang konvergensi-konvergensi baptisan dan Ekaristi dan refleksi lebih lanjut atas akar-akar sejarah dan kesesuaian potensial dari ungkapan-ungkapan “sakramen” dan “penetapan,” gereja-gereja ditantang untuk menggali apakah mereka mampu untuk tiba pada kesepakatan yang lebih dalam mengenai dimensi kehidupan Gereja yang melibatkan ritus-ritus ini. Konvergensi semacam ini dapat menuntun mereka untuk mempertimbangkan beberapa pertanyaan tambahan. Kebanyakan gereja merayakan ritus-ritus dan sakramen-sakramen lain, seperti krisma/sidi, perkawinan, dan penahbisan di dalam liturgi-liturgi mereka dan banyak juga yang memiliki ritus-ritus untuk pengampunan dosa dan pemberian berkat bagi orang sakit: tidak mungkinkah jumlah dan status gerejawi dari sakramen-sakramen dan penetapan-penetapan ini dibahas di dalam dialog-dialog oikoumenis? Kami juga mengundang gereja-gereja untuk mempertimbangkan apakah mereka kini dapat mencapai konvergensi yang lebih dekat mengenai siapa yang dapat menerima baptisan dan siapa yang dapat memimpin perayaan-perayaan liturgis Gereja? Lebih jauh, adakah cara-cara yang melaluinya pemahaman timbal-balik yang lebih penuh dapat diperoleh di antara gereja-gereja yang merayakan ritus-ritus tersebut dan komunitas-komunitas Kristen yang meyakini bahwa berbagi kehidupan di dalam Kristus tidak menuntut perayaan sakramen-sakramen atau ritus-ritus-ritus lainnya?

Jabatan di dalam Gereja

Jabatan tertahbis

45. Semua gereja menegaskan pengajaran biblis bahwa, tidak seperti imam-imam di dalam Perjanjian Lama (Bnd. Ibr. 7:23),

Yesus, Imam Besar kita (Bnd. Ibr. 8:10), menyerahkan kurban penebusan-Nya “sekali untuk selamanya” (Bnd. Ibr. 7:27; 9:12; 9:26; 10:10, 12-14). Mereka berbeda dalam implikasi yang mereka tarik dari teks-teks ini. Dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* mencatat bahwa pejabat-pejabat tertahbis “dapat secara tepat disebut imam-imam sebab mereka memenuhi sebuah karya imamat yang khusus dengan menguatkan dan membangun imamat orang percaya yang rajani dan profetis melalui firman dan sakramen-sakramen, melalui doa-doa syafaat mereka, dan melalui tuntunan pastoral mereka bagi komunitas.”¹³ Sejalan dengan pandangan tersebut, beberapa gereja memahami bahwa jabatan tertahbis berada pada sebuah hubungan khusus dengan imamat Kristus yang khas sehingga ia berbeda dari, sekalipun terhubung dengan, imamat rajani yang digambarkan di dalam 1 Petrus 2:9. Gereja-gereja ini percaya bahwa beberapa orang ditahbis ke dalam sebuah fungsi imamat yang khusus melalui sakramen penahbisan.¹⁴ Yang lain tidak mempertimbangkan pelayan-pelayan tertahbis sebagai “imam-imam,” tidak pula beberapa yang lain memahami penahbisan dalam pengertian sakramental. Orang-orang Kristen juga tidak bersepakat mengenai pembatasan penahbisan tradisional untuk pelayanan firman dan sakramen bagi laki-laki saja.

Jabatan tertahbis

Dialog oikoumenis telah berulang kali menunjukkan bahwa isu-isu yang terkait dengan jabatan tertahbis menunjukkan hambatan-hambatan yang menantang bagi tapak menuju kesatuan. Jika perbedaan-perbedaan seperti apa yang terkait dengan keimaman dari mereka yang tertahbis menghalangi kesatuan yang penuh, maka ia harus terus menjadi sebuah

¹³ *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Jabatan, §17.

¹⁴ Lihat pernyataan Anglikan-Katolik Roma, “Ministry and Ordination” and “Elucidation,” dlm. *Growth in Agreement I*, 78-87; dan Dialog Ortodoks-Katolik Roma, “The Sacrament of Order in the Sacramental Structure of the Church,” dlm. *Growth in Agreement II*, 671-679.

prioritas mendesak bagi gereja-gereja untuk menemukan bagaimana mereka dapat diatasi.

46. Tidak ada pola pelayanan yang tunggal di dalam Perjanjian Baru, sekalipun semua gereja akan melihat ke dalam Kitab Suci dalam usaha mereka mengikuti kehendak Tuhan mengenai bagaimana jabatan tertahbis harus dipahami, ditata, dan dijalankan. Terkadang, Roh Kudus telah menuntun Gereja untuk menyesuaikan pelayanan-pelayanan mereka dengan kebutuhan-kebutuhan kontekstual (Bnd. Kis. 6:1-6). Beragam bentuk pelayanan telah diberkati dengan karunia-karunia Roh. Para penulis mula-mula, seperti Ignatius dari Antiokhia, menekankan pelayanan lapis tiga, yaitu uskup, penatua, dan diaken.¹⁵ Pola dari tiga pelayanan terkait ini dapat dilihat memiliki akar-akarnya di dalam Perjanjian Lama; akhirnya ia menjadi pola yang secara umum diterima dan masih dipertimbangkan sebagai yang normatif oleh banyak gereja pada masa kini. Beberapa gereja, sejak masa Reformasi, telah mengadopsi pola-pola pelayanan yang berbeda.¹⁶ Di antara beberapa cara untuk mempertahankan kerasulian Gereja, seperti kanon Kitab Suci, dogma, dan tata ibadah, jabatan tertahbis telah memainkan sebuah peranan yang penting. Sukses di dalam pelayanan dimaksudkan untuk melayani keberlanjutan rasuli Gereja.

47. Nyaris seluruh komunitas Kristen pada masa kini memiliki sebuah struktur pelayanan yang formal. Kerap kali, struktur ini dibuat beragam dan mencerminkan, kurang lebih secara tersurat,

¹⁵ Bnd. Surat Ignatius dari Antiokhia kepada Orang-orang Magnesian 6 dan 13; Surat kepada Orang-orang Trallian 7; Surat kepada Orang-orang Philadelphia 4; Surat kepada Orang-orang di Smirna 8.

¹⁶ Dua catatan penting mengenai perkembangan-perkembangan Reformasi ini adalah teks Reformed-Katolik Roma, "Towards a Common Understanding of the Church," §§12-63, berjudul "Toward a Reconciliation of Memories," dlm. *GA II*, 781-795; dan teks Lutheran-Katolik Roma, *The Apostolicity of the Church*, Minneapolis 2006, §§65-164, 40-71.

pola lapis tiga *episkopos-presbyteros-diakonos*. Namun demikian, gereja-gereja tetap saja terpisah tentang apakah “keuskupan historik” (artinya uskup-uskup ditahbiskan di dalam suksesi rasuli yang kembali ke generasi-generasi paling awal Gereja), atau suksesi rasuli dari jabatan tertahbis secara lebih umum, adalah apa yang memang dimaksudkan oleh Kristus bagi komunitas-Nya. Beberapa pihak percaya bahwa pelayanan lapis tiga dari uskup, penatua, dan diaken merupakan sebuah tanda kesetiaan yang berkelanjutan pada Injil dan penting bagi keberlanjutan rasuli dari Gereja sebagai satu kesatuan.¹⁷ Sebaliknya, pihak-pihak yang lain tidak memandang kesetiaan pada Injil secara erat terikat pada suksei di dalam pelayanan, dan beberapa merasa waspada terhadap keuskupan historik sebab mereka melihatnya rapuh pada penyalahgunaan dan karenanya berpotensi mencelakai kebaikan komunitas. Dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry*, pada beberapa bagian, hanya menegaskan bahwa pelayanan lapis tiga itu “dapat bermakna pada masa kini sebagai sebuah ungkapan kesatuan yang kita cari dan juga sebagai sebuah cara untuk mencapainya.”¹⁸

Pelayanan lapis tiga

¹⁷ Pada titik ini, teks Lutheran-Katolik Roma, “Church and Justification” (1993), §185, menegaskan: “Tidak ada kontradiksi antara doktrin pembenaran dan gagasan mengenai jabatan tertahbis yang ditetapkan oleh Allah dan yang perlu bagi Gereja” (*Growth in Agreement II*, 529). Namun demikian, sejumlah kecil paragraf selanjutnya, pada teks yang sama, menambahkan: “Perbedaan antara pandangan Katolik dan pandangan Lutheran mengenai penilaian teologis dan eklesiologis atas keuskupan tidaklah terlalu radikal sehingga sebuah penolakan Lutheran atau bahkan ketidakpedulian terhadap jabatan itu berada pada posisi berseberangan dengan penegasan Katolik mengenai ketakterelakannya secara gerejawi. Pertanyaannya lebih pada sebuah gradasi dalam penilaian mengenai jabatan ini, yang dapat dan telah digambarkan pada sisi Katolik melalui predikat seperti “perlu” atau “tak terelakkan,” dan pada sisi Lutheran sebagai “penting,” “bermakna,” dan “diinginkan,” §197; *Growth in Agreement II*, 532.

¹⁸ *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Jabatan, §22.

Dengan adanya tanda-tanda kesepakatan yang menguat mengenai tempat jabatan tertahbis di dalam Gereja, kita dituntun untuk bertanya apakah gereja-gereja dapat mencapai sebuah konsensus mengenai apakah pelayanan lapis tiga merupakan bagian dari kehendak Allah bagi Gereja di dalam usahanya mewujudkan kesatuan yang Allah kehendaki.

Karunia Otoritas di dalam Pelayanan Gereja

48. Semua otoritas di dalam Gereja berasal dari Tuhan dan kepalanya, yaitu Yesus Kristus, yang otoritas-Nya, yang dinyatakan melalui kata *exousia* (kuasa, otoritas yang diberikan, otoritas moral, pengaruh; secara harfiah “keluar dari keberadaan seseorang”) di dalam Perjanjian Baru, dikerjakan melalui pengajaran-Nya (Bnd. Mat. 3:2; Lk. 5:3), perbuatan mukjizat-mukjizat-Nya (Bnd. Mrk. 1:30-34; Mat. 14:35-36), pengusiran setan yang dilakukan-Nya (Bnd. Mrk 1:27; Luk. 4:35-36), pengampunan dosa yang diberikan-Nya (Bnd. Mrk. 2:10; Luk. 5:4), dan karya-Nya memimpin para murid di jalan keselamatan (Bnd. Mat. 16:24). Seluruh pelayanan Yesus dicirikan dengan otoritas (Mrk. 1:27; Luk. 4:36) yang dikerjakan demi umat manusia. Setelah menerima “segala kuasa di langit dan di bumi” (Mat. 28:18), Yesus membagikan otoritas-Nya kepada para rasul (Bnd. Yoh. 20:22). Para penerus mereka di dalam pelayanan penilik (*episkopé*) menghadirkan otoritas di dalam pewartaan Injil, di dalam perayaan sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi, dan di dalam pembimbingan pastoral bagi orang-orang percaya.¹⁹

49. Ciri khusus otoritas di dalam Gereja dapat dipahami dan dikerjakan secara benar hanya dalam terang otoritas Kepalanya,

¹⁹ Pemaparan mendasar mengenai otoritas Yesus ini dan dimilikinya otoritas tersebut oleh Gereja secara erat memparafrase gambaran yang ditawarkan oleh Statement Ortodoks-Katolik Roma di Ravenna (2007) mengenai “Ecclesiological and Canonical Consequences of the Sacramental Nature of the Church: Ecclesial Communion, Conciliarity and Authority,” §12; lihat di atas, Bab. II, no.18.

yaitu Ia yang tersalib, yang “mengosongkan diri-Nya sendiri” dan “taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:7-8). Otoritas ini harus dipahami di dalam janji eskatologis Yesus untuk menuntun Gereja pada pemenuhan di dalam pemerintahan surga. Jadi, otoritas Gereja berbeda dari otoritas dunia. Ketika para murid berusaha memaksakan kuasa satu terhadap yang lain, Yesus memperbaiki mereka, dengan berkata bahwa Ia datang bukan untuk dilayani namun untuk melayani, dan untuk menyerahkan nyawa-Nya bagi orang lain (Bnd. Mrk. 10:41-45; Luk. 22:25). Otoritas di dalam Gereja harus dipahami sebagai karya yang rendah hati, yang merawat dan membangun *koinonia* Gereja di dalam iman, kehidupan, dan kesaksian, sebagaimana diteladankan di dalam karya Yesus yang membasuh kaki para murid (Bnd. Yoh. 13:1-17). Hal ini merupakan sebuah karya (*diakonia*) kasih, tanpa penguasaan atau paksaan apa pun.

50. Jadi, otoritas di dalam Gereja di dalam berbagai bentuk dan tingkatannya, harus dibedakan dari kuasa pada umumnya. Otoritas ini datang dari Allah Sang Bapa melalui Sang Anak di dalam kuasa Roh Kudus; dengan demikian ia merefleksikan kekudusan Allah. Sumber otoritas yang diakui dalam beragam tingkat oleh gereja-gereja, seperti Kitab Suci, Tradisi, ibadah, dewan-dewan, dan sinode-sinode, juga merefleksikan kekudusan Allah Trinitas. Otoritas tersebut diakui di mana saja kebenaran yang menuntun pada kekudusan dinyatakan dan kekudusan Allah diperdengarkan “dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu” (Mzm. 8:2; Bnd. Mat. 21:16). Kekudusan berarti sebuah otentisitas yang lebih besar dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama, dan dengan seluruh ciptaan. Di sepanjang sejarah, Gereja telah mengakui sebuah otoritas tertentu di dalam kehidupan para kudus, di dalam kesaksian kehidupan biara, dan di dalam beragam cara yang telah dihidupi oleh kelompok-kelompok orang-orang percaya serta yang mengungkapkan kebenaran Injil. Demikianlah, sejenis otoritas tertentu mungkin diakui di dalam dialog-dialog oikoumenis dan pernyataan-pernyataan kesepakatan yang mereka hasilkan, ketika mereka merefleksikan sebuah pencarian bersama bagi dan penemuan atas kebenaran di dalam kasih (Bnd. Ef. 4:15),

mendorong orang-orang percaya untuk mencari kehendak Tuhan bagi persekutuan gerejawi, dan mengundang *metanoia* serta kekudusan hidup yang berlangsung terus.

51. Otoritas yang Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja, bagikan kepada mereka yang berada di dalam pelayanan-pelayanan kepemimpinan tidak bersifat personal atau sekadar didelegasikan oleh komunitas. Ia merupakan sebuah karunia Roh Kudus yang ditujukan bagi karya (*diakonia*) Gereja di dalam kasih. Pelaksanaannya meliputi partisipasi seluruh komunitas, yang citarasa imannya (*sensus fidei*) memberi sumbangan pada seluruh pemahaman mengenai Firman Allah dan yang penerimaannya atas tuntunan dan pengajaran dari pelayan-pelayan tertahbis mempersaksikan otentisitas kepemimpinan tersebut. Sebuah relasi kasih dan dialog yang timbal-balik mempersatukan mereka yang melaksanakan otoritas dan mereka yang tunduk padanya. Sebagai sebuah alat dalam menuntun komunitas Kristen di dalam iman, ibadah, dan karya dengan *exousia* dari Tuhan yang tersalib dan bangkit, pelaksanaan otoritas dapat mengundang ketaatan, namun sebuah panggilan semacam itu dimaksudkan untuk disambut dengan kerjasama dan persetujuan yang sukarela sebab tujuannya adalah untuk membantu orang-orang percaya agar bertumbuh pada kedewasaan penuh di dalam Kristus (Bnd. Ef. 4:11-16).²⁰ "Citarasa" dari makna otentik Injil yang dimiliki bersama oleh seluruh umat Allah itu, wawasan-wawasan dari mereka yang mengabdikan diri melalui sebuah cara yang khusus pada studi-studi biblis dan teologis, dan tuntutan dari mereka yang secara khusus dikuduskan bagi pelayanan penilik, seluruhnya bekerja bersama-sama di dalam pengujian kehendak Allah bagi komunitas. Pengambilan keputusan di dalam Gereja mencari dan memperoleh konsensus dari semua dan bergantung pada tuntunan Roh Kudus, yang diuji melalui usaha mendengar yang penuh perhatian pada

²⁰ Bnd. "Ecclesiological and Canonical Consequences of the Sacramental Nature of the Church: Ecclesial Communion, Conciliarity and Authority," §§13-14; lihat di atas, Bab. II, no.18.

Firman Allah dan pada satu sama lain. Melalui proses penerimaan aktif dari waktu ke waktu, Roh menyelesaikan ambiguitas-ambiguitas yang mungkin muncul di dalam keputusan-keputusan. Gerakan oikoumenos telah memungkinkan pengajaran yang otoritatif oleh beberapa pemimpin Kristen untuk berdampak melampaui keadaan perpecahan yang tengah berlangsung. Sebagai contoh, kepemimpinan Uskup Agung Desmond Tutu dalam menyatakan bahwa “apartheid terlampaui kuat untuk diatasi oleh sebuah Gereja yang terpecah,”²¹ prakarsa-prakarsa oleh Patriark Oikoumenis Bartolomeus untuk mempersatukan pemimpin-pemimpin Kristen dalam urusan ekologi, usaha-usaha oleh Paus Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI untuk mengundang orang-orang Kristen dan para pemimpin dari iman-iman yang berbeda untuk bergabung bersama dalam mendoakan dan menggalakkan perdamaian, dan pengaruh Brother Roger Schutz saat ia menginspirasi orang-orang Kristen yang tak terbilang jumlahnya, khususnya orang-orang muda, untuk bergabung bersama di dalam ibadah bersama pada Allah Trinitas.

Otoritas di dalam Gereja dan pelaksanaannya

Tahap-tahap penting menuju konvergensi mengenai otoritas dan pelaksanaannya telah tercatat di dalam berbagai dialog bilateral.²² Namun demikian, perbedaan-perbedaan terus hadir di antara gereja-gereja mengenai bobot relatif yang akan diletakkan pada sumber-sumber otoritas yang berbeda, mengenai seberapa jauh dan lewat jalan-jalan apakah Gereja memiliki cara-cara untuk tiba pada sebuah ungkapan normatif

²¹ Desmond Tutu, “Towards Koinonia in Faith, Life and Witness,” dlm. T. Best dan G. Gassmann (peny.), *On the Way to Fuller Koinonia*. Geneva: WCC, 1994, 96-97.

²² Lihat, misalnya, laporan Anglikan-Katolik Roma, “Authority in the Church” (1976) dlm. *Growth in Agreement I*, 88-105; “Authority in the Church II” dlm. *Growth in Agreement I*, 106-18; “The Gift of Authority” (1998), dlm. *Growth in Agreement III*, 60-81; hal ini juga digemakan di dalam §§83-84 dari dokumen Methodist-Katolik Roma, “Speaking the Truth in Love: Teaching Authority among Catholics and Methodists,” dlm. *Growth in Agreement III*, 163-164.

dari imannya, dan mengenai peran pelayan-pelayan tertahbis dalam menyediakan sebuah penafsiran yang otoritatif mengenai pewahyuan. Namun demikian, semua gereja berbagi keprihatinan yang mendesak bahwa Injil harus diwartakan, ditafsirkan, dan dihidupi dengan sikap rendah hati di dalam dunia, namun dengan otoritas yang kuat. Tidakkah mencari konvergensi oikoumenis tentang cara mengakui dan melaksanakan otoritas dapat memainkan sebuah peranan yang kreatif di dalam upaya misional dari gereja-gereja?

Pelayanan Penilik (Episkopé)

52. Sebagai tubuh Kristus dan umat Allah yang eskatologis, Gereja dibangun oleh Roh Kudus melalui sebuah kepelbagaian karunia atau pelayanan. Kepelbagaian ini menyerukan sebuah pelayanan koordinasi sehingga karunia-karunia ini dapat memperkaya seluruh Gereja, kesatuan, dan misinya.²³ Pelaksanaan iman dari pelayanan *episkopé* di bawah Injil oleh orang-orang yang terpilih dan yang dikhususkan bagi pelayanan semacam itu merupakan sebuah persyaratan bagi pentingnya kehidupan dan misi Gereja secara mendasar. Perkembangan khusus dari struktur-struktur *episkopé* berlainan di dalam waktu dan ruang yang berbeda-beda; namun semua komunitas, entah yang tertata secara episkopal atau tidak, terus melihat kebutuhan bagi sebuah pelayanan *episkopé*. Di dalam setiap kasus, *episkopé* berada di dalam karya memelihara keberlanjutan di dalam iman yang rasuli dan kesatuan kehidupan. Selainewartakan Firman dan merayakan sakramen-sakramen, tujuan utama dari pelayanan ini adalah untuk menjaga dan meneruskan dengan setia kebenaran yang diwahyukan, untuk mempertahankan jemaat-jemaat lokal di dalam persekutuan, untuk memberikan dukungan timbal-balik, dan untuk memimpin dalam kesaksian Injil. Tuntunan semacam itu mencakup pengawasan berbagai organisasi karya Kristen yang

²³ Bnd. *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Jabatan, §23.

didedikasikan demi perbaikan kehidupan manusia dan pertolongan bagi mereka yang menderita, yang menjadi aspek-aspek dari karya (*diakonia*) Gereja bagi dunia, yang mengenainya kita akan tiba di bab selanjutnya. Seluruh fungsi ini, yang dirangkum di dalam istilah *episkopé* atau penilik, dilaksanakan oleh orang-orang yang terhubung dengan orang-orang beriman dari komunitas-komunitas mereka sendiri selain juga dengan mereka yang memberlakukan jabatan semacam itu di dalam komunitas-komunitas lokal lainnya. Inilah maksud dari penegasan bahwa jabatan penilik, sebagaimana semua jabatan di dalam Gereja, perlu diberlakukan dengan cara-cara personal, kolegial, dan komunal.²⁴ Cara-cara pelaksanaan ini telah secara jelas digambarkan di dalam dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry (Baptism, Eucharist, and Ministry)* sebagai berikut: “Ia haruslah *personal*, sebab kehadiran Kristus di antara umat-Nya dapat ditunjukkan paling efektif oleh pribadi yang ditahbiskan untukewartakan Injil dan untuk mengundang komunitas untuk melayani Tuhan di dalam kesatuan kehidupan dan kesaksian. Ia juga harus *kolegial*, sebab terdapat kebutuhan bagi sebuah perhimpunan pelayan-pelayan tertahbis yang berbagi di dalam tugas umum untuk menghadirkan keprihatinan-keprihatinan komunitas. Akhirnya, relasi intim antara jabatan tertahbis dan komunitas harus menemukan perwujudannya di dalam sebuah dimensi *komunal*, yang di dalamnya pemberlakuan jabatan tertahbis berakar pada kehidupan komunitas dan menuntut

²⁴ Telah muncul dalam Konperensi Dunia Pertama Iman dan Tata Gereja di Lausanne pada tahun 1927, penataan gereja-gereja di dalam sistem-sistem “episkopal,” “presbiterial,” dan “kongregasional” dicatat dan nilai-nilai yang mendasari ketiga penataan ini “dipercaya oleh banyak orang sebagai yang hakiki bagi penataan yang baik dari Gereja.” Dlm. H. N. Bate (peny.), *Faith and Order Proceedings of the World Conference: Lausanne, August 3-21, 1927*. London: Student Christian Movement, 1927, 379. Lima puluh lima tahun sesudahnya, *Baptism, Eucharist and Ministry*, bagian mengenai Jabatan, Tafsiran atas §26, mengutip teks Lausanne ini untuk membenarkan penegasannya bahwa jabatan tertahbis harus diberlakukan melalui cara-cara yang personal, kolegial, dan komunal.

partisipasi efektif komunitas dalam penemuan kehendak Allah dan tuntunan Roh.”²⁵

53. Pelaksanaan pengawasan semacam itu merefleksikan kualitas Gereja yang dapat diungkapkan dengan “sinodalitas” atau “konsiliaritas.” Kata sinode muncul dari Bahasa Yunani *syn* (bersama) dan *odos* (jalan), yang menunjukkan sebuah tindakan “berjalan bersama-sama.” Baik sinodalitas dan konsiliaritas bermakna “setiap anggota Tuhan Kristus, melalui baptisan, memiliki tempat dan tanggung jawabnya yang tepat” di dalam persekutuan gereja.²⁶ Di bawah tuntunan Roh Kudus, seluruh Gereja adalah sinodal/konsiliar, di seluruh tingkatan kehidupan gerejawi: lokal, regional, dan universal. Kualitas sinodalitas atau konsiliaritas merefleksikan misteri kehidupan Allah yang Trinitaris dan struktur-struktur Gereja menunjukkan kualitas ini agar ia mewujudkan kehidupan komunitas sebagai sebuah persekutuan. Di dalam komunitas ekaristik yang lokal, kualitas ini dialami di dalam kesatuan mendalam di dalam kasih dan kebenaran antara anggota-anggota dan pelayan yang memimpin mereka. Di dalam situasi-situasi genting, sinode-sinode telah berkumpul bersama untuk menguji iman rasuli untuk menanggapi bahaya-bahaya doktrinal atau moral atau bidat-bidat, dengan mempercayai tuntunan Roh Kudus, yang oleh Yesus dijanjikan untuk diutus setelah Ia kembali kepada Sang Bapa (Bnd. Yoh. 16:7.12-14). Sinode-sinode oikoumenis menikmati partisipasi para pemimpin dari seluruh Gereja; keputusan-keputusan mereka diterima oleh semua sebagai sebuah pengakuan pada karya penting yang mereka perankan dalam menjaga dan memelihara persekutuan di seluruh Gereja sebagai satu kesatuan.²⁷ Gereja-gereja saat ini memiliki pandangan-

²⁵ *Baptism, Eucharist and Ministry*, §26.

²⁶ Lihat Dialog Internasional Ortodoks-Katolik Roma, “Ecclesial Communion, Conciliarity and Authority,” §5, yang mencatat bahwa sinodalitas mungkin dianggap sinonim dengan konsiliaritas.

²⁷ Sebuah konsili atau sinode “oikoumenis” akan mewakili seluruh dunia Kekristenan. Konsili yang pertama semacam itu secara universal diakui sebagaimana yang diadakan di Nicea pada tahun 325 untuk menegaskan

pandangan dan praktik-praktik yang berlainan mengenai partisipasi dan peran awam di dalam sinode-sinode.

Otoritas Konsili-konsili Oikoumenis

Sementara kebanyakan gereja menerima batasan-batasan doktrinal dari Konsili-konsili Oikoumenis mula-mula sebagai ungkapan dari pengajaran Perjanjian Baru, sebagian mempertahankan bahwa semua keputusan doktrinal pascabiblis terbuka bagi perubahan, sementara yang lain mempertimbangkan beberapa batasan doktrinal sebagai yang normatif dan dengan demikian merupakan ungkapan-ungkapan iman yang tak dapat diperbarui. Apakah dialog oikoumenis sudah memungkinkan sebuah penilaian bersama atas normativitas pengajaran dari Konsili-konsili Oikoumenis mula-mula?

54. Di mana pun Gereja berkumpul bersama untuk berkonsultasi dan membuat keputusan-keputusan penting, terdapat kebutuhan bagi sebagian orang untuk mengundang dan memimpin pertemuan tersebut demi tatanan yang baik dan untuk memfasilitasi proses untuk mendorong, menguji, dan menyampaikan konsensus. Mereka yang memimpin harus selalu berkarya bagi orang-orang yang mereka pimpin demi peneguhan Gereja Allah, di dalam kasih dan kebenaran. Adalah tugas mereka yang memimpin untuk menghargai integritas gereja-gereja lokal, menyuarakan mereka yang tak mampu bersuara, dan menegakkan kesatuan dalam kepelbagaian.

keilahian Kristus untuk menanggapi pengajaran baru dari Arius, yang menolak kesetaraan Sang Anak dengan Sang Bapa. Gereja-gereja berbeda dalam hal berapa banyak konsili yang telah diadakan. Mengenai konsili-konsili oikoumenis dan otoritas mereka, lihat, misalnya, teks Lutheran-Orthodoks, "Authority in and of the Church: The Ecumenical Councils" (1993), dlm. *Growth in Agreement III*, 12-14; sub-bagian "Councils and the Declaration of the Faith" dari the Disciples-Katolik Roma, "Receiving and Handing on the Faith: The Mission and Responsibility of the Church," dlm. *Growth in Agreement II*, 125-127; Bnd. juga *Councils and the Ecumenical Movement*. Geneva: WCC, 1968.

55. Kata *keutamaan* menunjuk pada kebiasaan dan pemakaian, yang sudah diakui oleh konsili-konsili oikoumenis sebagai sebuah praktik kuno, di mana uskup-uskup Aleksandria, Roma, dan Antiokhia, dan kemudian Yerusalem serta Konstantinopel, memberlakukan sebuah jabatan pengawasan personal atas sebuah wilayah yang jauh lebih luas daripada wilayah gerejawi mereka masing-masing. Pengawasan keuskupan (*primatial*) semacam itu tidak dilihat berlawanan dengan sinodalitas/konsiliaritas, yang lebih mengungkapkan karya kolegiat daripada kesatuan. Secara historis, bentuk-bentuk keutamaan telah hadir pada berbagai tingkatan. Menurut kanon 34 dari Kanon-kanon Rasuli, yang merupakan ungkapan dari pemahaman-diri Gereja pada abad-abad awal dan yang masih terus dihormati oleh banyak, sekalipun tidak semua, orang Kristen pada masa kini, yang pertama dari para uskup di setiap bangsa hanya akan mengambil keputusan dalam persetujuan dengan uskup-uskup lain dan yang terkemudian tidak akan mengambil keputusan penting tanpa persetujuan dari yang pertama.²⁸ Bahkan di abad-abad awal, berbagai pelayanan keutamaan terkadang diganggu oleh persaingan di antara para pemimpin Gereja. Sebuah keutamaan dari pengambilan keputusan (yurisdiksi) dan otoritas pengajaran, yang diperluas pada seluruh umat Allah, secara berangsur diklaim oleh Uskup Roma atas dasar relasi gereja lokal tersebut dengan rasul Petrus dan Paulus. Sekalipun diakui oleh banyak gereja pada abad-abad awal, peran hakiki dan cara pelaksanaannya merupakan kontroversi yang penting. Di tahun-tahun terakhir, gerakan oikoumenis telah menolong menciptakan sebuah iklim yang lebih konsiliatoris di mana sebuah jabatan di dalam karya demi kesatuan seluruh Gereja telah dipercakapkan.

56. Sebagian dikarenakan oleh perkembangan yang telah tercatat di dalam dialog-dialog bilateral dan multilateral, Konperensi Dunia Kelima Komisi Iman dan Tata Gereja

²⁸ Kanon ini dapat ditemukan di <http://www.newadvent.org/fathers/3820.htm>.

memunculkan pertanyaan “mengenai sebuah jabatan universal dari kesatuan Kristiani.”²⁹ Di dalam ensikliknya, *Ut Unum Sint*, Paus Yohanes Paulus II mengutip teks ini ketika ia mengundang pemimpin-pemimpin Gereja dan teolog-teolog mereka untuk “masuk ke dalam dialog yang penuh dengan kesabaran dan persaudaraan” dengan beliau mengenai pelayanan ini.”³⁰ Di dalam diskusi sesudahnya, terlepas dari wilayah-wilayah ketidaksepakatan yang terus berlanjut, beberapa anggota dari gereja-gereja lain telah mengungkapkan sebuah keterbukaan untuk mempertimbangkan bagaimana sebuah pelayanan semacam itu dapat menumbuhkan kesatuan gereja-gereja lokal di seluruh dunia dan memperjuangkan, tidak membahayakan, ciri-ciri unik kesaksian mereka. Mengingat kepekaan oikoumenis dari isu ini, adalah penting untuk membedakan antara hakikat dari sebuah jabatan keutamaan dan cara-cara khusus apa pun di dalam ia telah dan tengah dikerjakan. Semua pihak akan bersepakat bahwa jabatan keuskupan (*primatial*) personal apa pun perlu dikerjakan melalui cara-cara yang komunal dan kolegial.

57. Masih banyak karya yang harus dikerjakan untuk tiba pada sebuah konvergensi mengenai topik ini. Pada saat ini, orang-orang Kristen tidak bersepakat bahwa sebuah jabatan keutamaan yang universal diperlukan atau bahkan diinginkan, sekalipun beberapa dialog bilateral telah mengakui nilai dari sebuah jabatan dalam

²⁹ §31.2 dari “Report of Section II: Confessing the One Faith to God’s Glory,” dlm. T. F. Best and G. Gassmann (peny.), *On the Way to Fuller Koinonia*. Geneva: WCC, 1994, 243.

³⁰ Yohanes Paulus II, *Ut Unum Sint*. London: Catholic Truth Society, 1995, §96. Sebuah laporan berjudul “Petrine Ministry” menghadirkan sebuah sintesis dan analisis atas beragam dialog oikoumenis yang, sampai dengan 2001, telah membahas pertanyaan mengenai sebuah jabatan keutamaan, selain juga tanggapan-tanggapan yang diberikan terhadap undangan Yohanes Paulus II untuk mendialogkan jabatan ini. Laporan ini mengelompokkan isu-isu utama di bawah empat tajuk: dasar-dasar biblis, *De iure divino* (apakah sebuah jabatan seperti ini dapat didasarkan pada kehendak Allah), yuridiksi universal (pelaksanaan otoritas atau kuasa di dalam Gereja), dan yang di dalamnya komunitas Kristen bergabung.

karya bagi keutuhan seluruh komunitas Kristen atau bahkan apakah sebuah jabatan semacam itu dapat dimasukkan ke dalam kehendak Kristus bagi Gereja-Nya.³¹ Tidak adanya kesepakatan tidak sekadar terjadi di kalangan rumpun-rumpun gereja tertentu namun muncul di dalam beberapa gereja. Telah ada diskusi oikoumenis yang penting mengenai bukti dari Perjanjian Baru mengenai sebuah pelayanan bagi kesatuan Gereja yang lebih luas, seperti halnya yang dilakukan oleh Santo Petrus atau Santo Paulus. Namun demikian, ketidaksepakatan-ketidaksepakatan tetap ada mengenai pentingnya jabatan-jabatan mereka dan apa yang mungkin mereka siratkan tentang apa yang mungkin menjadi maksud Allah bagi bentuk jabatan dalam karya tertentu demi kesatuan dan misi Gereja sebagai satu kesatuan.

Sebuah jabatan kesatuan yang universal

Jika, menurut kehendak Kristus, perpecahan-perpecahan yang terjadi belakangan diatasi, bagaimana sebuah jabatan yang menumbuhkan dan memperjuangkan kesatuan Gereja pada tingkat universal dapat dipahami dan diusahakan?

³¹ Lihat laporan Anglikan-Katolik Roma, "The Gift of Authority," dlm. *Growth in Agreement III*, 60-81, dan laporan Orthodoxo-Katolik Roma, "The Ecclesiological and Canonical Consequences of the Sacramental Nature of the Church."

BAB 4

Gereja: Di dalam dan bagi Dunia

A. Rencana Allah bagi Ciptaan: Kerajaan Allah

58. Alasan bagi misi Yesus secara singkat diungkapkan lewat kata-kata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:16). Jadi sikap pertama dan utama Allah kepada dunia adalah kasih, bagi setiap anak, perempuan dan laki-laki yang selalu menjadi bagian dari sejarah manusia dan, tentulah, bagi seluruh ciptaan. Kerajaan Allah, yang Yesus wartakan dengan menyingkapkan Firman Allah melalui perumpamaan-perumpamaan dan yang diteguhkan melalui perbuatan-perbuatan-Nya yang besar, khususnya melalui misteri Paska dari kematian dan kebangkitan-Nya, merupakan tujuan akhir dari seluruh semesta. Gereja dimaksudkan oleh Allah, bukan untuk dirinya sendiri, namun untuk melayani rencana ilahi demi transformasi dunia. Jadi, karya (*diakonia*) merupakan bagian dari keberadaan Gereja. Dokumen studi *Gereja dan Dunia (Church and World)* menggambarkan karya tersebut lewat cara berikut ini: “Sebagai tubuh Kristus, Gereja mengambil bagian ke dalam misteri ilahi. Sebagai misteri, ia menyingkapkan Kristus kepada dunia denganewartakan Injil, dengan merayakan sakramen-sakramen (yang pada dirinya disebut “misteri-misteri”), dan dengan mewujudkan kebaruan dari kehidupan yang Ia berikan, dan dengan demikian menyongsong Kerajaan Allah yang telah hadir di dalam Dia.”¹

¹ *Church and World: The Unity of the Church and the Renewal of Human Community*. Geneva: WCC, 1990, Bab III, §21, 27.

59. Misi Gereja di dalam dunia adalah untuk mewartakan kepada semua manusia, melalui perkataan dan perbuatan, Kabar Baik keselamatan di dalam Yesus Kristus (Bnd. Mrk. 16:15). Penginjilan dengan demikian merupakan satu dari tugas-tugas utama Gereja dalam kepatuhan pada perintah Yesus (Bnd. Mat. 28:18-20). Gereja dipanggil oleh Kristus di dalam Roh Kudus untuk mempersaksikan rekonsiliasi Sang Bapa, penyembuhan, dan transformasi seluruh ciptaan. Jadi, salah satu aspek penginjilan yang pokok adalah mendorong keadilan dan perdamaian.

60. Orang-orang Kristen yang hidup pada masa kini lebih sadar tentang rentang yang lebar dari agama-agama yang berbeda dari agama mereka sendiri dan tentang kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai positif yang mereka miliki.² Hal ini memberi kesempatan bagi orang-orang Kristen untuk mengingat kembali bagian-bagian Injil yang di dalamnya Yesus sendiri berkata secara positif mengenai mereka yang “asing” atau “lain” dalam hubungan dengan para pendengar-Nya (Bnd. Mat. 8:11-12; Luk. 7:9; 13:28-30). Orang-orang Kristen mengakui kebebasan agama sebagai salah satu dimensi mendasar dari martabat manusia dan, dalam kasih yang dicanangkan oleh Kristus sendiri, mereka berusaha untuk menghargai martabat tersebut dan untuk berdialog dengan orang-orang lain, tidak hanya membagikan kekayaan iman Kristen namun juga menghargai unsur-unsur kebenaran dan kebaikan apa pun

² Mengenai pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik ini, lihat, “Religious Plurality and Christian Self-Understanding” (2006), hasil dari sebuah proses studi untuk menanggapi usulan-usulan yang dibuat pada tahun 2002 di Komite Pusat DGD pada tiga tim staf mengenai Iman dan Tata Gereja, Hubungan-hubungan Antaragama, dan Misi dan Penginjilan, tersedia di <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/assembly/porto-alegre-2006/3-preparatory-and-background-documents/religious-plurality-and-christian-self-understanding.html>. Pernyataan ini mengikuti diskusi mengenai relasi antara misi dan agama-agama dunia di konperensi Komisi Misi dan Penginjilan Dunia yang diadakan di San Antonio pada tahun 1989. Karena relevansinya pada tema-tema umum yang diangkat di dalam bab ini, beberapa rujukan pada hubungan-hubungan antaragama akan muncul di masing-masing dari tiga bagiannya.

yang hadir di dalam agama-agama lain. Di masa silam, ketika mewartakan Injil kepada mereka yang belum mendengarnya, penghargaan yang selayaknya tidak selalu diberikan kepada agama-agama mereka. Penginjilan harus selalu menghargai mereka yang menganut keyakinan-keyakinan lain. Membagikan kabar baik mengenai kebenaran yang disingkapkan di dalam Perjanjian Baru dan mengundang orang-orang lain kepada kepenuhan kehidupan di dalam Kristus merupakan ungkapan dari kasih yang menghargai.³ Di dalam konteks masa kini yang makin menunjukkan kesadaran akan kemajemukan agama, kemungkinan keselamatan bagi mereka yang tidak secara eksplisit mempercayai Kristus dan hubungan antara dialog antaragama dan proklamasi bahwa Yesus adalah Tuhan secara meningkat telah menjadi topik-topik refleksi dan diskusi di antara orang-orang Kristen.

***Tanggapan oikoumenis terhadap kemajemukan agama
Tetap terjadi ketidaksepakatan-ketidaksepakatan yang serius di
dalam dan antara beberapa gereja mengenai isu-isu ini.
Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Allah menghendaki
keselamatan bagi semua orang (Bnd. 1Tim. 2:4) dan, pada saat
bersamaan, bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat dunia
(Bnd. 1Tim. 2:5 dan Kis. 4:12). Kesimpulan-kesimpulan apa yang
dapat ditarik dari pengajaran-pengajaran biblis mengenai
kemungkinan keselamatan bagi mereka yang tidak***

³ “Charta Oecumenica” (2001) dari Konperensi Gereja-gereja Eropa (*the Conference of European Churches, CEC*) and Dewan Konperensi-konperensi Keuskupan Eropa (*the Council of European Episcopal Conferences, CCEE*), §2, menegaskan: “Kami menegaskan diri kami untuk mengakui bahwa setiap orang dapat dengan bebas memilih afiliasi religius dan gerejawinya sebagai sebuah masalah suara hati, yang berarti tidak membuat siapa pun berpindah keyakinan melalui tekanan moral atau imbalan material, namun juga tidak menghalangi siapa pun untuk berpindah keyakinan berdasarkan kehendak bebasnya sendiri.” Lihat juga, “Christian Witness in a Multi-Religious World: Recommendations for Conduct” dari Dewan Kepausan bagi Dialog Antaragama, Dewan Gereja-gereja Dunia, dan Aliansi Injili Dunia, yang disetujui pada tanggal 28 Januari 2011, dan tersedia di http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_20111110_testimonianza-cristiana_en.html.

memperdayai Kristus ini? Sebagian percaya bahwa, melalui cara-cara yang diketahui Allah, keselamatan di dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus mungkin berlaku bagi mereka yang tidak secara eksplisit memiliki iman Kristen. Yang lain tidak melihat bagaimana pandangan semacam itu secara memadai menunjuk pada bagian-bagian Kitab Suci mengenai perlunya iman dan baptisan bagi keselamatan. Perbedaan-perbedaan mengenai pertanyaan ini akan berdampak pada bagaimana seseorang memahami dan mempraktikkan misi Gereja. Di dalam konteks masa kini yang menunjukkan kesadaran yang makin meningkat mengenai kehidupan beragama agama di seluruh dunia, bagaimanakah gereja-gereja tiba pada konvergensi yang lebih besar mengenai isu-isu ini dan bekerjasama lebih efektif dalam mempersaksikan Injil di dalam dunia dan perbuatan?

B. Tantangan Moral bagi Injil

61. Orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, mengampuni sesama, dan menuntun pada karya kehidupan yang penuh pengurbanan: kemuridan menuntut tekad moral. Namun demikian, sebagaimana Paulus mengajarkan dengan tegas, umat manusia dibenarkan bukan melalui perbuatan-perbuatan hukum namun oleh anugerah melalui iman (Bnd. Rm. 3:21-26; Gal. 2:19-21). Dengan demikian, komunitas Kristen hidup di dalam wilayah pengampunan dan anugerah ilahi, yang mengundang dan membentuk kehidupan moral orang-orang percaya. Sangatlah penting bagi pembentukan kembali kesatuan bahwa kedua komunitas, yang perpecahannya menandai titik awal dari Reformasi Protestan, telah mencapai konsensus mengenai aspek-aspek penting dari doktrin pembenaran oleh iman, yang menjadi fokus ketidaksepakatan pada masa perpecahan mereka.⁴

⁴ Lihat teks Lutheran-Katolik Roma, *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.

Di atas dasar iman dan anugerah itulah keterlibatan moral dan tindakan-tindakan bersama menjadi mungkin dan harus ditegaskan sebagai unsur-unsur yang hakiki bagi kehidupan dan keberadaan Gereja.

62. Etika orang-orang Kristen sebagai murid-murid didasarkan pada Allah, Sang Pencipta dan Penyata, dan mengambil bentuk sebagai komunitas yang berusaha memahami kehendak Allah di dalam berbagai kondisi waktu dan tempat. Gereja tidak hidup dalam keterasingan dari pergumulan-pergumulan moral umat manusia sebagai satu kesatuan. Bersama dengan pengikut agama-agama lain dan juga dengan semua orang yang berkehendak baik, orang-orang Kristen harus menyuarakan bukan hanya nilai-nilai moral individual yang bersifat hakiki bagi perwujudan otentik dari pribadi manusia namun juga nilai-nilai sosial demi keadilan, perdamaian, dan perlindungan lingkungan hidup, sebab pesan Injil berlaku baik bagi aspek-aspek personal maupun komunal dari keberadaan manusia. Dengan demikian, *koinonia* mencakup bukan hanya pengakuan dari sebuah iman dan perayaan ibadah bersama, namun juga nilai-nilai moral yang dimiliki bersama, berdasarkan inspirasi dan wawasan-wawasan Injil. Tanpa mengesampingkan adanya keterpecahan yang tengah berlangsung, gereja-gereja sejauh ini telah tiba pada persekutuan satu dengan yang lain sehingga mereka sadar bahwa apa yang dilakukan satu pihak sungguh-sungguh memengaruhi kehidupan pihak-pihak lainnya, dan, akibatnya, secara berangsur sadar akan kebutuhan untuk bersikap terbuka satu terhadap yang lain dengan penghargaan pada refleksi-refleksi dan keputusan-keputusan etis mereka. Ketika gereja-gereja terlibat di dalam pertanyaan-pertanyaan dan penegasan bersama, mereka mengungkapkan apa yang mereka miliki bersama di dalam Kristus.

63. Sementara ketegangan-ketegangan mengenai isu-isu moral terus-menerus telah menjadi sebuah keprihatinan bagi Gereja, di dunia masa kini, perkembangan-perkembangan filosofis, sosial, dan kultural telah menuntun pada usaha untuk memikirkan ulang banyak norma moral, yang menyebabkan konflik-konflik baru mengenai prinsip-prinsip moral dan pertanyaan-pertanyaan etis

yang berpengaruh pada kesatuan gereja-gereja. Pada saat bersamaan, pertanyaan-pertanyaan moral terkait dengan antropologi Kristen, dan prioritas diberikan pada Injil dalam menilai perkembangan-perkembangan baru di dalam pemikiran moral. Orang-orang Kristen dan gereja-gereja secara individual kerap kali mendapati diri mereka terbagi ke dalam pandangan-pandangan yang berlawanan mengenai prinsip-prinsip moralitas personal atau kolektif apakah yang selaras dengan Injil Yesus Kristus. Lebih lagi, beberapa orang percaya bahwa pertanyaan-pertanyaan moral tidaklah secara alamiah “memisahkan gereja,” sementara yang lain dengan teguh mempercayai demikian.

Pertanyaan-pertanyaan moral dan kesatuan Gereja
Dialog oikoumenis pada level-level multilateral dan bilateral telah mulai mensketsakan beberapa tolok-ukur mengenai pentingnya doktrin dan praktik moral bagi kesatuan Kristiani.⁵ Jika dialog oikoumenis pada masa kini dan masa depan harus melayani baik misi maupun kesatuan Gereja, adalah penting bahwa dialog ini secara nyata menjawab tantangan-tantangan demi konvergensi yang diwakili oleh isu-isu moral masa kini. Kami mengundang gereja-gereja untuk menggali isu-isu ini di dalam sebuah semangat perhatian dan dukungan yang timbal-balik. Bagaimanakah gereja-gereja, dengan tuntunan Roh, bersama-sama menguji pada masa kini apa makna memahami dan hidup dalam kesetiaan pada pengajaran dan sikap Yesus? Bagaimana gereja-gereja, saat mereka terlibat bersama-sama dalam tugas pengujian, dapat menawarkan model percakapan yang pantas dan pertimbangan yang bijaksana bagi

⁵ Sebagai contoh, pernyataan Anglikan-Katolik Roma, “Life in Christ: Morals, Communion and the Church,” dlm. *Growth in Agreement* II, 344-370; dan dokumen studi dari Kelompok Kerja Bersama Dewan Gereja-gereja Dunia dan Gereja Katolik Roma, “The Ecumenical Dialogue on Moral Issues: Potential Sources of Common Witness or of Divisions” (1995), dlm. *The Ecumenical Review* 48 (2), April 1996, 143-154. Untuk karya yang lebih akhir mengenai “Moral Discernment in the Churches;” lihat juga *The Standing Commission on Faith and Order Meeting in Holy Etchmiadzin, Armenia*. Geneva: WCC, 2011, 9-10 dan 18-20.

masyarakat-masyarakat di mana mereka dipanggil untuk melayani?

C. Gereja di dalam Masyarakat

64. Dunia yang “begitu dikasihi Allah” tergores oleh masalah-masalah dan tragedi-tragedi yang meneriakkan keterlibatan penuh bela rasa dari orang-orang Kristen. Sumber dari kerinduan mereka pada transformasi dunia terletak pada persekutuan mereka dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Mereka percaya bahwa Allah, yang adalah kasih, belas kasihan, dan keadilan, dapat berkarya melalui mereka, di dalam kuasa Roh Kudus. Mereka hidup sebagai murid-murid dari Dia yang peduli pada orang-orang yang buta, lumpuh, dan kusta, yang menyambut yang miskin dan yang terbuang, dan yang menantang otoritas-otoritas yang mempertontonkan penghargaan yang kecil pada martabat manusia atau kehendak Allah. Gereja perlu menolong mereka yang tak berdaya di dalam masyarakat agar didengarkan; acap kali ia harus menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara. Setepatnya karena iman mereka, komunitas-komunitas Kristen tidak dapat hanya diam bergeming di hadapan bencana-bencana alam yang memengaruhi sesama manusia atau ancaman-ancaman kesehatan seperti wabah HIV dan AIDS. Iman juga mendesak mereka untuk bekerja demi sebuah tata sosial yang adil, yang di dalamnya sumber-sumber bumi dapat dibagikan secara merata, penderitaan orang-orang miskin diringankan, dan kemelaratan mutlak suatu saat dihapuskan. Kesenjangan ekonomi yang luar biasa yang menjangkiti umat manusia, seperti mereka yang pada masa kita ini kerap membedakan Utara Global dari Selatan Global, perlu menjadi keprihatinan yang mengikat bagi semua gereja. Sebagai pengikut dari “Raja Damai,” orang-orang Kristen memperjuangkan perdamaian, khususnya melalui usaha untuk mengatasi penyebab-penyebab perang (terutama ketidakadilan ekonomi, rasisme, kebencian etnis dan religius, nasionalisme yang berlebihan, penindasan, dan pemakaian kekerasan untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan). Yesus berkata bahwa Ia datang agar umat manusia memiliki kehidupan yang berlimpah-limpah (Bnd. Yoh.

10:10); pengikut-pengikut-Nya mengakui tanggung jawab mereka untuk membela kehidupan dan martabat manusia. Semua ini merupakan tugas bagi gereja selain juga bagi orang-orang percaya secara individual. Setiap konteks akan menyajikan petunjuk-petunjuknya sendiri untuk menguji apa yang menjadi tanggapan Kristen yang pantas di dalam rangkaian keadaan khusus apa pun. Bahkan sekarang, komunitas-komunitas Kristen yang terbagi-bagi dapat dan telah mengerjakan pengujian itu bersama-sama dan telah bertindak bersama untuk menghadirkan bantuan bagi manusia yang menderita dan menolong menciptakan sebuah masyarakat yang menumbuhkan martabat manusia.⁶ Orang-orang Kristen akan berusaha memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah dengan cara bekerjasama dengan para pengikut agama-agama lain dan bahkan dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan religius apa pun.

65. Banyak faktor historis, kultural, dan demografis yang memengaruhi relasi antara Gereja dan negara dan antara Gereja dan masyarakat. Beragam model hubungan ini, yang berdasarkan keadaan-keadaan kontekstual, dapat menjadi ungkapan-ungkapan yang sah dari katolisitas Gereja. Secara bersamaan, orang-orang percaya seharusnya memainkan sebuah peranan yang positif di dalam kehidupan sipil. Namun demikian, orang-orang Kristen kerap kali berkolusi dengan otoritas-otoritas sekular melalui cara-cara yang memaklumi atau bahkan mendorong aktivitas-aktivitas yang berdosa dan tak adil. Panggilan yang jelas dari Yesus agar murid-murid-Nya menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” (Bnd. Mat. 5:13-16) telah menuntun orang-orang Kristen untuk terlibat dengan otoritas-otoritas politis dan ekonomi dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah, dan untuk melawan

⁶ Lihat, misalnya, teks Reformed-Katolik Roma, “The Church as Community of Common Witness to the Kingdom of God,” yang bab keduanya menarasikan kerjasama antara gereja-gereja ini mengenai hak-hak pribumi di Kanada, apartheid di Afrika Selatan, dan perdamaian di Irlandia Utara dan yang bab ketiganya menggambarkan pola-pola pengujian yang dipergunakan di masing-masing komunitas, dlm. PCPCU, *Information Service*, no. 125 (2007/III), 121-138, dan *Reformed World* 57(2/3), Juni-September 2007, 105-207.

kebijakan-kebijakan dan usaha-usaha yang melawannya. Hal ini mencakup secara kritis analisis, penyingkapan, dan karya demi transformasi atas struktur-struktur yang tak adil, namun juga inisiatif-inisiatif yang mendukung dari otoritas-otoritas sipil yang mendukung keadilan, perdamaian, perlindungan lingkungan hidup, dan kepedulian pada orang-orang yang miskin dan tertindas. Dengan cara ini, orang-orang Kristen mampu berdiri di dalam tradisi para nabi yang mewartakan penghakiman Allah atas semua ketidakadilan. Hal ini sangat mungkin membawa mereka pada penganiayaan dan penderitaan. Pelayanan Kristus menuntun pada penyerahan hidup-Nya di atas salib dan Ia sendiri menubuatkan bahwa para pengikut-Nya harus bersiap untuk nasib yang serupa. Kesaksian (*martyria*) Gereja akan mencakup, baik bagi individu-individu maupun bagi komunitas, jalan salib, bahkan hingga titik kemartiran (Bnd. Mat. 10:16-33).

66. Gereja terdiri atas semua kelas sosio-ekonomis; baik orang-orang kaya maupun orang-orang miskin membutuhkan keselamatan yang hanya dapat disediakan oleh Allah. Dengan meniru teladan Yesus, Gereja dipanggil dan diberdayakan dengan cara khusus untuk berbagi dengan mereka yang menderita dan peduli pada mereka yang membutuhkan dan yang terpinggirkan. Gereja mewartakan kata-kata pengharapan dan penghiburan dari Injil, terlibat di dalam karya-karya bela rasa dan belas kasihan (Bnd. Luk. 4:18-19) dan ditugasi untuk menyembuhkan dan mendamaikan hubungan-hubungan manusiawi yang rusak serta untuk melayani Allah di dalam pelayanan perdamaian bagi mereka yang terpisah oleh kebencian atau pengasingan (Bnd. 2Kor. 5:18-21). Bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, Gereja berusaha merawat ciptaan, yang mengerang untuk mengambil bagian ke dalam kemerdekaan anak-anak Allah (Bnd. Rm. 8:20-22), dengan cara melawan penyalahgunaan dan perusakan bumi dan mengambil bagian ke dalam penyembuhan yang Allah kerjakan bagi relasi-relasi yang rusak antara ciptaan dan umat manusia.

KESIMPULAN

67. Kesatuan tubuh Kristus terdiri atas karunia *koinonia* atau persekutuan yang Allah karuniakan secara melimpah bagi umat manusia. Terdapat sebuah konsensus yang berkembang bahwa *koinonia*, sebagai persekutuan dengan Sang Trinitas Kudus, dinyatakan di dalam tiga cara yang saling terkait: kesatuan dalam iman, kesatuan dalam kehidupan sakramental, dan kesatuan dalam karya (di dalam semua bentuknya, termasuk pelayanan dan misi). Liturgi, khususnya perayaan Ekaristi, berfungsi sebagai sebagai paradigma dinamis bagi hadirnya *koinonia* pada masa kini. Di dalam liturgi, umat Allah mengalami persekutuan dengan Allah dan sesama orang Kristen dari segala waktu dan tempat. Mereka berkumpul bersama dengan pemimpin mereka,ewartakan Kabar Baik, mengakui iman mereka, berdoa, mengajar dan belajar, menaikkan pujian dan ucapan syukur, menerima Tubuh dan Darah Tuhan, dan diutus keluar ke dalam misi.¹ Santo Yohanes Chrysostomus berbicara mengenai dua altar: yang pertama di dalam Gereja dan yang lain di antara orang-orang miskin, yang menderita dan mereka yang hidup dalam kesesakan.² Setelah diperkuat dan diasuh oleh liturgi, Gereja harus meneruskan misi Kristus yang menghidupkan itu melalui pelayanan profetis dan penuh bela rasa bagi dunia dan melalui perjuangan melawan segala

¹ Kalimat-kalimat sebelumnya sebagian besar mengulangi dan memparafrase pernyataan dari Forum Dialog-dialog Bilateral ke-9, yang diadakan di Breklum, Jerman, pada bulan Maret 2008. Untuk pernyataan yang diambil dari forum ini, lihat *The Ecumenical Review* 61(3), October 2009, 343-347; see also <http://www.oikoumene.org/fileadmin/files/wcc-main/documents/p2/breklum-statement.pdf>.

² St. John Chrysostom, *Homily 50*, 3-4 tentang Matius, dlm. J. P. Migne, *Patrologia Graeca* 58, 508-509.

bentuk ketidakadilan dan penindasan, kecurigaan dan konflik yang diciptakan oleh manusia.

68. Salah satu berkat dari gerakan oikoumenis adalah penemuan banyak aspek kemuridan yang dimiliki oleh gereja-gereja, sekalipun mereka belum hidup sepenuhnya di dalam persekutuan yang utuh. Keterpecahan dan perpecahan kita berlawanan dengan kehendak Kristus bagi kesatuan para murid-Nya dan menghalangi misi Gereja. Itulah sebabnya mengapa pembaruan kesatuan di antara orang-orang Kristen, di bawah tuntunan Roh Kudus, merupakan sebuah tugas yang mendesak. Pertumbuhan di dalam persekutuan terungkap di dalam persekutuan yang lebih meluas dari orang-orang percaya yang merentang mundur hingga ke masa lalu dan maju hingga ke masa depan untuk mencakup seluruh persekutuan orang-orang kudus. Tujuan akhir Gereja adalah untuk direngkuh ke dalam *koinonia*/persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, untuk menjadi bagian dari ciptaan baru, yang memuji dan bersukacita di dalam Allah selama-lamanya (Bnd. Why. 21:1-4; 22:1-5).

69. "Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (Yoh. 3:17). Perjanjian Baru berakhir dengan sebuah visi mengenai langit yang baru dan bumi yang baru, yang ditransformasi oleh anugerah Allah (Bnd. Why. 21:1-22:5). Dunia yang baru ini dijanjikan pada akhir sejarah namun bahkan telah hadir secara antisipatoris pada masa kini sebagai Gereja, yang dipertahankan oleh iman dan pengharapan di dalam ziarahnya sepanjang waktu, yang di dalam kasih dan ibadah berseru, "Datanglah, Tuhan Yesus" (Why. 22:20). Kristus mencintai Gereja sebagaimana seorang laki-laki mengasihi mempelai perempuannya (Bnd. Ef. 5:25) dan, hingga perjamuan kawin anak domba di dalam kerajaan surga (Bnd. Why. 19:7), membagikan kepadanya misi-Nya untuk membawa terang dan penyembuhan pada umat manusia hingga Ia datang kembali di dalam kemuliaan.

Catatan Historis

Proses yang Menuntun pada Dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama*

Dewan Gereja-gereja Dunia menggambarkan dirinya sebagai “sebuah persekutuan gereja-gereja yang mengaku Tuhan Yesus Kristus sebagai Allah dan Juru Selamat menurut Kitab Suci dan dengan demikian berusaha bersama-sama memenuhi panggilan bersama mereka demi kemuliaan satu Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus.”¹ “Panggilan bersama” ini mendesak gereja-gereja untuk bersama-sama memperjuangkan konvergensi dan konsensus yang lebih besar mengenai isu-isu eklesiologis yang masih memisahkan mereka: Apakah Gereja itu? Apakah peran Gereja di dalam rancangan kosmik Allah bagi penggenapan segala sesuatu di dalam Yesus Kristus?

Selama berabad-abad sebelumnya, cara gereja-gereja Kristen menjawab pertanyaan-pertanyaan ini telah ditandai oleh kenyataan bahwa mereka hidup dan berteologi di dalam sebuah situasi perpecahan gerejawi yang tak wajar. Dengan demikian, tidaklah mengejutkan jika sebuah penekanan yang kuat pada eklesiologi—pertanyaan teologis mengenai Gereja—berdampingan dengan sejarah gerakan oikoumenis modern.

Maka, pada tahun 1927 Konferensi Dunia Iman dan Tata Gereja memusatkan perhatian pada tujuh pokok teologis. Salah satunya dipusatkan pada hakikat Gereja;² yang kedua berurusan

¹ “Constitution and Rules of the World Council of Churches,” dlm. L. N. Rivera-Pagán (peny.), *God in Your Grace: Official Report of the Ninth Assembly of the World Council of Churches*. Geneva: WCC, 2007, 448.

² H. N. Bate (peny.), *Faith and Order: Proceedings of the World Conference – Lausanne, August 3-21, 1927*. New York: George H. Doran Co., 1927, khususnya

dengan relasi antara satu Gereja yang kita akui dan gereja-gereja yang terbagi yang kita alami di dalam sejarah. Berdasarkan tanggapan-tanggapan dari gereja-gereja atas penemuan-penemuan dari pertemuan tersebut,³ panitia dari Konperensi Dunia Kedua Iman dan Tata Gereja tahun 1937 mengusulkan agar tema yang memayungi Konperensi Dunia berikutnya seharusnya adalah “Gereja di dalam Tujuan Allah.”⁴ Sementara Konperensi Dunia Kedua tidak menyinggung secara khusus tema ini, dua dari lima seksinya menjawab isu-isu eklesiologis inti: “Gereja Kristus dan Firman Allah” dan “Persekutuan Orang-orang Kudus.”⁵ Konperensi Dunia tahun 1937 menyimpulkan dengan penuh keyakinan bahwa pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat Gereja merupakan akar dari hampir semua isu-isu yang masih terus memisahkan.⁶

Pada tahun 1948, pengakuan pada kesatuan di dalam Kristus membangkitkan sebuah kebersamaan dari persekutuan-persekutuan yang masih terpisah, yang dinyatakan di dalam pembentukan Dewan Gereja-gereja Dunia. Laporan dari Sidang Raya Pertama DGD menyatakan secara jelas bahwa terlepas dari kesatuan mereka di dalam Kristus, gereja-gereja secara mendasar terbagi ke dalam dua pemahaman mengenai Gereja yang tidak konsisten satu terhadap yang lain, yang dibentuk oleh sebuah

463-466. *Reports of the World Conference on Faith and Order – Lausanne Switzerland August 3 to 21, 1927*. Boston: Faith and Order Secretariat, 1928, 19-24.

³ Untuk kumpulan tanggapan, lihat L. Dodgson (peny.), *Convictions: A Selection from the Responses of the Churches to the Report of the World Conference on Faith and Order, Held at Lausanne in 1927*. London: Student Christian Movement Press, 1934.

⁴ L. Hodgson (peny.), *The Second World Conference on Faith and Order Held at Edinburgh, August 3-18, 1937*. London: Student Christian Movement Press, 1938, 5.

⁵ *Ibid.*, 228-235, 236-238.

⁶ Bnd. O. Tomkins, *The Church in the Purpose of God: An Introduction to the Work of the Commission on Faith and Order of the World Council of Churches*. Geneva: Faith and Order, 1950, 34.

pemahaman yang lebih “aktif” atau “lebih pasif” mengenai peran Gereja di dalam keselamatan yang Allah berikan bagi dunia.⁷ Di dalam konteks oikoumenis yang baru dan kompleks inilah—di mana konvergensi mengenai sebuah Kristologi yang dihidupi membantu gereja-gereja mengakui jejak-jejak Gereja yang esa di dalam satu sama lain sembari tetap terbagi secara gerejawi dan eklesiologis—Komisi Iman dan Tata Gereja dari Dewan Gereja-gereja Dunia mengadakan Konperensi Dunia Kedua pada tahun 1952.

Tidak mengejutkan, sekali lagi, bahwa laporan yang pertama dari tiga laporan teologis yang dipersiapkan untuk Konperensi Dunia Ketiga⁸ didasarkan pada sebuah usaha eklesiologi oikoumenis komparatif yang menyeluruh. Buah-buah dari usaha ini dikumpulkan di dalam buku *Hakikat Gereja (The Nature of the Church)*,⁹ yang pada gilirannya diterbitkan di dalam bab ketiga dari laporan akhir Konperensi yang berjudul “Kristus dan Gereja-Nya.”¹⁰ Ia setepatnya menjadi tema dari laporan studi¹¹ yang dipresentasikan, sebelas tahun sesudahnya, pada Seksi I dari

⁷ Bnd. “The Universal Church in God’s Design,” dlm. W. A. Visser ‘t Hooft (peny.), *The First Assembly of the World Council of Churches Held at Amsterdam August 22nd to September 4th, 1948*. London: SCM Press, 1949, 51-57.

⁸ *The Church: A Report of a Theological Commission of the Faith and Order Commission of the World Council of Churches in Preparation for the Third World Conference on Faith and Order to Be Held at Lund, Sweden in 1952*. London: Faith and Order, 1951.

⁹ R. N. Flew (peny.), *The Nature of the Church: Papers Presented to the Theological Commission Appointed by the Continuation Committee of the World Conference on Faith and Order*. London: SCM Press, 1952.

¹⁰ *Report of the Third World Conference on Faith and Order, Lund, Sweden: August 5-28, 1952*. London: Faith and Order, 1952, 7-11.

¹¹ *Christ and the Church: Report of the Theological Commission for the Fourth World Conference on Faith and Order*. Geneva: WCC, 1963.

Konperensi Dunia Keempat Iman dan Tata Gereja, yang disebut “Gereja di dalam Tujuan Allah.”¹²

Penekanan yang sama pada eklesiologi oikoumenis telah ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataan utama mengenai kesatuan yang diterima oleh sidang-sidang raya DGD: pernyataan tahun 1961 di New Delhi mengenai kesatuan dari “semua di tiap tempat;”¹³ pernyataan tahun 1975 di Nairobi mengenai satu Gereja sebagai sebuah persekutuan konsiliar;¹⁴ pernyataan tahun 1991 di Canberra mengenai kesatuan Gereja sebagai *koinonia*/persekutuan;¹⁵ dan pernyataan tahun 2006 di Porto Alegre yang berjudul “Dipanggil Menjadi Satu Gereja.”¹⁶ Semua ini telah menjadi langkah-langkah kumulatif menuju konvergensi dan konsensus yang lebih besar mengenai eklesiologi.

Didorong oleh visi oikoumenis tentang “semua di tiap tempat” yang dihadirkan oleh Roh Kudus ke dalam kesatuan yang penuh dan kelihatan di dalam iman rasuli, kehidupan sakramental, pelayanan, dan misi, Komisi Iman dan Tata Gereja mendedikasikan sejumlah karyanya yang penting di tahun-tahun sesudah Sidang Raya 1961 di New Delhi bagi sebuah teks konvergensi mengenai *Baptism, Eucharist and Ministry*.¹⁷

¹² P. C. Rodger dan L. Vischer (peny.), *The Fourth World Conference on Faith and Order: Montreal, 1963*. New York: Association Press, 1964, 41-49.

¹³ W. A. Visser ‘t Hooft (peny.), *The New Delhi Report: The Third Assembly of the World Council of Churches, 1961*. London: SCM Press, 1962, 116.

¹⁴ D. M. Paton (peny.), *Breaking Barriers: Nairobi 1975: The Official Report of the Fifth Assembly of the World Council of Churches, Nairobi, 23 November-10 December, 1975*. London & Grand Rapids: SPCK & Eerdmans, 1976, 60.

¹⁵ M. Kinnamon (peny.), *Signs of the Spirit: Official Report Seventh Assembly—Canberra, Australia, 7-20 February 1991*. Geneva & Grand Rapids: WCC & Eerdmans, 1991, 172-174.

¹⁶ L. N. Rivera-Pagán (peny.), *God, in your Grace: Official Report of the Ninth Assembly of the World Council of Churches*. Geneva: WCC, 2007, 255-261.

¹⁷ *Baptism, Eucharist and Ministry*. Geneva: WCC, 1982.

Sebuah peristiwa penting di dalam refleksi Komisi Iman dan Tata Gereja mengenai eklesiologi adalah Konperensi Dunia Kelima pada tahun 1993 di Santiago de Compostela, Spanyol. Sejumlah faktor membentuk Konperensi Dunia ini dengan temanya, “Menuju *Koinonia* di dalam Iman, Kehidupan, dan Kesaksian.” Faktor yang pertama adalah penafsiran atas tanggapan-tanggapan dari gereja-gereja atas dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry*, dengan enam jilid berisi tanggapan-tanggapan resmi yang diterbitkan.¹⁸ Analisis yang cermat atas 186 tanggapan atas BEM disimpulkan dengan sebuah daftar yang berisi beberapa tema eklesiologis utama yang dianjurkan untuk studi selanjutnya: peran Gereja di dalam tujuan penyelamatan Allah; *koinonia*; Gereja sebagai sebuah karunia dari firman Allah (*creatura verbi*); Gereja sebagai umat Allah peziarah; Gereja sebagai tanda profetis dan hamba dari kerajaan Allah yang tengah datang.¹⁹ Faktor kedua yang membentuk Konperensi 1993 merupakan hasil-hasil dari proses studi dari Komisi Iman dan Tata Gereja, “Towards the Common Expression of the Apostolic Faith Today,”²⁰ yang menunjukkan sebuah konvergensi yang meneguhkan mengenai seluruh isi doktrinal dari Pengakuan Iman, termasuk apa yang diakuinya mengenai Gereja. Faktor ketiga adalah proses studi mengenai “The Unity of the Church and the Renewal of Human Community,”²¹ yang menggarisbawahi hakikat Gereja sebagai tanda dan alat rancangan keselamatan Allah bagi dunia. Dan yang keempat adalah tantangan-tantangan eklesiologis yang dimunculkan oleh proses konsiliar mengenai Keadilan,

¹⁸ Bnd. *Churches Respond to BEM*, volume I-VI. Geneva: WCC, 1986-1988.

¹⁹ Bnd. *Baptism, Eucharist & Ministry, 1982-1990: Report on the Process and Responses*. Geneva: WCC, 1990, 147-151.

²⁰ Bnd. *Confessing the One Faith: An Ecumenical Explication of the Apostolic Faith as It Is Confessed in the Nicene-Constantinopolitan Creed (381)*, Faith and Order Paper 153. Geneva & Eugene: WCC & Wipf & Stock, 2010.

²¹ Bnd. *Church and World: The Unity of the Church and the Renewal of Human Community*, Faith and Order Paper 151. Geneva: WCC, 1990.

Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan.²² Demikian pula terdapat momentum oikoumenis yang baru yang diciptakan oleh perkembangan yang muncul dari eklesiologi persekutuan di dalam dialog-dialog bilateral. Gerakan-gerakan pada tahun 1980an ini menyatu di dalam keputusan, yang diambil oleh Komisi Pleno Iman dan Tata Gereja pada tahun 1989, untuk meluncurkan sebuah studi yang baru mengenai apa yang kemudian disebut sebagai dokumen “The Nature and Mission of the Church – Ecumenical Perspectives on Ecclesiology.”²³ Tema dari Konperensi Dunia Kelima–“Towards Koinonia in Faith, Life and Witness”–merefleksikan seluruh proses studi yang berlangsung pada tahun 1980an ini. Sementara *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* mengambil tempat di dalam lintasan sejarah yang panjang dari refleksi Komisi Iman dan Tata Gereja mengenai gereja, dorongan segar diberikan atas karya ini pada Konperensi Dunia Kelima pada tahun 1993.

Setelah tahun-tahun studi dan dialog Komisi Iman dan Tata Gereja, sebuah hasil awal tentang studi Eklesiologi diterbitkan pada tahun 1998 dengan judul *The Nature and Purpose of the Church*.²⁴ Statusnya sebagai sebuah teks sementara diungkapkan di dalam subjudulnya: *A Stage on the Way to a Common Statement*. Teks ini berisi enam bab: “Gereja dari Allah Trinitas,” “Gereja di dalam Sejarah,” “Gereja sebagai *Koinonia* (Persekutuan),” “Kehidupan di dalam Persekutuan,” “Karya di dalam dan bagi Dunia,” dan “Mengikuti Panggilan Kita: Dari Pemahaman-pemahaman yang

²² “Final Document: Entering into Covenant Solidarity for Justice, Peace and the Integrity of Creation,” dlm. D.P. Niles (peny.), *Between the Flood and the Rainbow: Interpreting the Conciliar Process of Mutual Commitment (Covenant) to Justice, Peace and the Integrity of Creation*. Geneva: WCC, 1992, 164-190; Bnd. T. F. Best dan M. Robra (peny.), *Ecclesiology and Ethics: Ecumenical Ethical Engagement, Moral Formation, and the Nature of the Church*. Geneva: WCC, 1997.

²³ Bnd. G. Gassmann, “The Nature and Mission of the Church: Ecumenical Perspectives,” dlm. T. F. Best (peny.), *Faith and Order 1985-1989: The Commission Meeting at Budapest 1989*. Geneva: WCC, 1990, khususnya 202-204, 219.

²⁴ *The Nature and Purpose of the Church: A Stage on the Way to a Common Statement*. Geneva: WCC, 1998.

Menyatu ke Pengakuan Timbal-Balik.” Tanggapan-tanggapan atas teks ini diterima dari gereja-gereja, organisasi-organisasi oikoumenis, dewan-dewan gereja regional, institusi-institusi akademis, dan pribadi-pribadi. Komentar-komentar yang apresiatif dilengkapi dengan beberapa pokok kritik yang membangun. Sebagai contoh, tampaknya dokumen *The Nature and Purpose of the Church* membutuhkan integrasi lebih lanjut: bagaimana tema Gereja sebagai Persekutuan dapat dipahami terlepas dari bab mengenai Gereja dari Allah Trinitas? Lebih lanjut, beberapa isu dianggap hilang: misalnya, tak ada bagian mengenai otoritas pengajaran dan topik misi tampaknya memperoleh sedikit perhatian. Demikian pun, Konperensi Dunia di Santiago telah menganjurkan sebuah studi mengenai “pertanyaan tentang sebuah jabatan universal dari kesatuan Kristiani,”²⁵ yang tidak direfleksikan di dalam teks. Yang penting, di dalam surat ensiklik tahun 1995 mengenai tekad pada oikoumenisme, *Ut Unum Sint*, yang mengundang dialog mengenai jabatan Uskup Roma, Paus Yohanes Paulus II mengutip rekomendasi Komisi Iman dan Tata Gereja dari Santiago.²⁶

Ketika diperoleh waktu yang memadai bagi tanggapan-tanggapan yang masuk, komisi mengambil langkah untuk merevisi teks eklesiologinya, dengan menghasilkan sebuah draf baru berjudul *The Nature and Mision of the Church*,²⁷ yang disajikan kepada Sidang Raya DGD pada tahun 2006 di Porto Alegre, Brasilia. Dengan berusaha menggabungkan usulan-usulan dari berbagai tanggapan tersebut, dokumen ini terdiri atas empat bab: “Gereja dari Allah Trinitas,” “Gereja di dalam Sejarah,” “Kehidupan Persekutuan di dalam dan bagi Dunia,” dan “Di Dalam dan Bagi

²⁵ T. F. Best dan G. Gassmann (peny.), *On the Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order*. Geneva: WCC, 1994, 243.

²⁶ *Encyclical Letter Ut Unum Sint of the Holy Father, John Paul II, on Commitment to Ecumenism*. Rome: Libreria Editrice Vaticana, 1995, §89.

²⁷ *The Nature and Mission of the Church: A Stage on the Way to a Common Statement*, Faith and Order Paper 198. WCC: Geneva, 2005.

Dunia.” Bab yang pertama menggabungkan banyak bahan biblis mengenai hakikat Gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus, dengan wawasan-wawasan biblis mengenai gereja sebagai persekutuan (*koinonia*) dan mengenai misi Gereja sebagai pelayan Kerajaan dan dengan penegasan pengakuan iman mengenai Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli. Bab kedua mengenai sejarah menyoroti masalah-masalah yang melukai gereja-gereja di dalam pertikaian mereka pada masa kini: Bagaimana kepelbagaian dapat diharmonisasikan dengan kesatuan dan apa yang membuat kepelbagaian sah? Bagaimana gereja-gereja memahami gereja lokal dan bagaimana ia terhubung dengan semua gereja lainnya? Isu-isu historis dan yang masih berlangsung apakah yang memisahkan orang-orang Kristen? Bab ketiga menyoroti unsur-unsur yang perlu bagi persekutuan di antara gereja-gereja, seperti iman rasuli, baptisan, Ekaristi, jabatan, *episkopé*, dewan-dewan, dan sinode-sinode, dengan tema-tema mengenai keutamaan universal dan otoritas yang kini dimasukkan ke dalamnya. Bab yang terakhir menggali secara lebih ringkas karya Gereja bagi dunia dalam membantu mereka yang menderita, membela yang tertindas, mempersaksikan pesan moral dari Injil, memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan perlindungan alam, dan secara umum berusaha mengupayakan sebuah masyarakat yang lebih manusiawi yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Teks mengenai eklesiologi yang sudah direvisi ini juga memiliki sub-judul “Sebuah Tahap menuju sebuah Pernyataan Bersama,” dan dokumen ini juga dikirimkan kepada gereja-gereja untuk mendapatkan tanggapan. Lebih dari delapan puluh tanggapan diterima sekalipun hanya sekitar tiga puluh secara khusus berasal dari gereja-gereja. Kebanyakan tanggapan dari gereja-gereja, lembaga-lembaga akademis dan oikoumenis, dan secara berarti dari organisasi-organisasi misi, mengungkapkan kepuasan bahwa misi Gereja mendapatkan penekanan yang lebih besar, bahkan memiliki tempat di dalam judul. Komentar-komentar lain menyatakan kekuatiran bahwa pemakaian dua kata—*hakikat* dan *misi*—akan mengaburkan kenyataan bahwa Gereja secara hakiki

bersifat misional. Untuk membantu Kelompok Kerja Eklesiologi dalam menilai tanggapan-tanggapan pada dokumen *The Nature and Mission of the Church*, staf Komisi Iman dan Tata Gereja mempersiapkan rangkuman yang terinci dan analisis-analisis awal terhadap setiap tanggapan.

Tiga tahap yang sangat penting diambil dalam mengevaluasi dokumen *The Nature and Mission of the Church* tersebut. Pertama, Komisi Pleno Iman dan Tata Gereja, dengan 120 anggotanya yang mewakili bermacam-macam gereja, mengadakan pertemuannya di Kreta pada bulan Oktober 2009. Pertemuan ini menghimpun banyak orang yang mengambil bagian ke dalam Komisi Iman dan Tata Gereja untuk pertama kalinya dan pertemuan tersebut dirancang dengan cara memaksimalkan masukan dari anggota komisi bagi ketiga proyek studi Komisi Iman dan Tata Gereja, khususnya studi eklesiologi. Sejumlah sesi pleno menilai dokumen *The Nature and Mission of the Church*.²⁸ Sebuah arah utama dari Komisi Pleno adalah untuk mempersingkat teks dan membuatnya lebih kontekstual, lebih merefleksikan kehidupan gereja-gereja di seluruh dunia, dan lebih dapat dibaca oleh pembaca yang lebih luas. Dua belas kelompok kerja mendiskusikan dokumen *The Nature and Mission of the Church* dan menghasilkan evaluasi-evaluasi yang terinci atas teks tersebut.²⁹

Kedua, pada bulan Juni 2010 di Holy Etchmiadzin, Armenia, Komisi Tetap Iman dan Tata Gereja memutuskan bahwa setelah menguji secara seksama tanggapan-tanggapan atas dokumen *The Nature and Mission of the Church*, dan semua evaluasi atas teks dari pertemuan Komisi Pleno di Kreta, tibalah waktunya untuk memulai sebuah revisi akhir. Sebuah komite perumus dibentuk beranggotakan para teolog yang datang dari tradisi Anglikan, Katolik, Lutheran, Methodist, Orthodox, dan Reformed; dua orang

²⁸ Bnd. John Gibaut (peny.), *Called to Be the One Church: Faith and Order at Crete*. Geneva: WCC, 2012, 147-193.

²⁹ Bnd. *ibid.* 207-231.

moderator masing-masing datang dari tradisi Methodis dan Orthodox.

Ketiga, komisi menyadari sebuah kekosongan yang penting di dalam proses tanggapan: belum ada tanggapan yang hakiki dari gereja-gereja Orthodox Timur dan Oriental. Dengan demikian, sebuah konsultasi antar-Orthodoks diselenggarakan di Aghia Napa, Siprus, di *Holy Metropolitanate of Constantia*, pada bulan Maret 2011, yang mencakup 40 teolog utusan dari sepuluh gereja Orthodox Timur dan tiga gereja Orthodox Oriental. Konsultasi tersebut menghasilkan sebuah evaluasi menyeluruh atas dokumen *The Nature and Mission of the Church*. Sebuah usulan utama adalah untuk mengintegrasikan dengan lebih jelas bahan mengenai Baptisan, Ekaristi, dan Jabatan ke dalam sajian mengenai apa yang hakiki bagi kehidupan Gereja. Konsultasi tersebut beserta dengan laporannya menjadi sebuah unsur yang penting dari pertemuan berikutnya dari Kelompok Kerja Eklesiologi, dan dengan demikian memainkan peranan yang unik di dalam proses yang berujung pada sebuah teks yang baru.

Analisis yang menyeluruh atas tanggapan-tanggapan tersebut berlanjut pada pertemuan pertama dari komite perumus di Genewa pada akhir November 2010. Proses tersebut memperoleh dorongan segar setelah konsultasi antar-Orthodoks di awal Maret 2011. Sebuah pertemuan dari Kelompok Kerja Eklesiologi yang mengambil tempat di Columbus, Ohio, Amerika Serikat, dan sesudahnya pada bulan yang sama, menghasilkan sebuah versi draf yang baru dari teks yang telah dipresentasikan pada Komisi Tetap Iman dan Tata Gereja di Gazzada, Italia, pada bulan Juli 2011. Banyak komentar diterima dari anggota-anggota komisi, sebagian besar sangat menyetujui namun dengan tetap mengusulkan bahwa teks tersebut perlu menekankan lebih jelas lagi cara-cara dari kemajuan yang telah dicapai menuju konvergensi yang lebih besar, terutama dalam hal jabatan, dan secara khusus dalam pernyataan-pernyataan yang telah disetujui secara bilateral, selain juga hasil karya Komisi Iman dan Tata Gereja yang belakangan, seperti teks

studi *Satu Baptisan: Menuju Pengakuan Timbal-Balik (One Baptism: Towards Mutual Recognition)*.³⁰

Permintaan ini dijawab dengan memperkuat beberapa rumusan dan menopangnya dengan catatan-catatan yang memperkokoh kemajuan yang dicapai menuju konvergensi. Lebih jauh, versi lainnya dipersiapkan oleh komite perumus di Institut Oikoumenis Bossey di Swiss pada bulan Desember 2011. Komite perumus sangat banyak ditolong oleh rumusan-rumusan yang datang dari staf Komisi Misi dan Pekabaran Injil Dunia dari DGD. Teks yang dihasilkan kemudian diberikan kepada empat ahli oikoumenis dari luar untuk memperoleh evaluasi yang baru; usulan mereka dievaluasi dan dihimpun oleh komite perumus dan dipresentasikan pada Kelompok Kerja Eklesiologi di dalam sebuah pertemuan yang diadakan di Freising, Jerman, pada akhir Maret 2012. Atas dasar diskusi-diskusi dan tanggapan-tanggapan terhadap teks tersebut, yang muncul dari pertemuan Freising, Kelompok Kerja Eklesiologi tiba pada sebuah draf akhir yang akan dipresentasikan pada Komisi Tetap Iman dan Tata Gereja.

Di Penang, Malaysia, pada tanggal 21 Juni 2012, teks akhir dipresentasikan kepada Komisi Tetap, yang secara bulat menerimanya sebagai sebuah pernyataan konvergensi dengan judul *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama*. Dengan demikian, teks yang ada sekarang bukanlah sebuah tahap menuju sebuah pernyataan bersama lebih lanjut; ia merupakan pernyataan bersama yang kepadanya versi-versi sebelumnya— *The Nature and Purpose of the Church* dan *The Nature and Mission of the Church*—diarahkan. *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* mengakhiri sebuah tahap istimewa dari refleksi Komisi Iman dan Tata Gereja mengenai Gereja. Komisi percaya bahwa refleksinya itu telah mencapai sebuah tahap kedewasaan sehingga ia dapat dipandang sebagai sebuah teks konvergensi, yaitu sebuah teks dengan status dan watak yang sama dengan dokumen *Baptism, Eucharist and Ministry* pada tahun 1982. Dengan demikian, ia dikirimkan ke gereja-gereja

³⁰ *One Baptism: Towards Mutual Recognition*. Geneva: WCC, 2011.

sebagai sebuah titik acuan bersama dalam rangka menguji dan menilai konvergensi-konvergensi eklesiologis mereka sendiri, satu dengan yang lain, dan dengan demikian membantu pengembaraan mereka lebih lanjut menuju perwujudan dari kesatuan yang Kristus doakan. Komite Pusat DGD, pada pertemuannya di Kreta, Yunani, pada awal September 2012, menerima dokumen *Gereja: Menuju sebuah Visi Bersama* dan mengusulkannya kepada gereja-gereja anggota untuk studi dan tanggapan resmi.